

**ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG  
KEWAJIBAN SALAT WITIR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Menyelesaikan  
Study Pada Program S1 Ahwal-Alsyakhsiyah  
Guna Untuk Memperoleh Sarjana Syari'ah ( S.Sy ) pada  
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum*



**Oleh :**

**ALFIANDRI SETIAWAN**  
**NIM 10821003499**

**PROGRAM STRATA 1  
JURUSAN AHWAL-ALSYAKHSIYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2012**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG KEWAJIBAN SALAT WITIR” ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran ulama, bahwa melaksanakan salat witir hukumnya adalah sunnah mua’kkad, sementara menurut Imam Abu Hanifah hukumnya adalah wajib. Penulis menganalisa tentang pendapat Imam Abu Hanifah tentang kewajiban salat witir serta alasan atau dasar hukum yang digunakan oleh Abu Hanifah dalam mewajibkan salat witir

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan konsep Abu Hanifah tentang kewajiban salat witir serta ingin menjelaskan alasan hukum yang digunakan oleh Abu Hanifah dalam menetapkan kewajiban salat witir.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Resarch*) dengan menggunakan kitab Al-Mabsut, Bada’i us Sona’i, Tuhfatu Al- Fukoha’ sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan skundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literature yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan Metode Deskriptif yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subyek. Metode ini digunakan terutama pada pandangan Abu Hanifah tentang kewajiban salat witir. Metode Content Analisis metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki.

Sedangkan mengenai hadist yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah yang menjadi landasan Imam Abu Hanifah dalam mewajibkan salat witir adalah

أرجة بن حذافة رضي الله تعاعنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : الله تعا لى امد كم بصلاة هى خير لكم من خمر النعم الا وهى الو تر فصلوها ما بين العشاء الى طلوع الفجر

Artinya: “*Dari khorijah bin Huzafah telah ridho Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat witir tersebut diantara waktu isya sampai terbit Fajar.*” (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah) .

Hadis diatas yang diriwayatkan oleh Kaharijah bin Huzafah tergolong kepada hadis hasan. Kehujjahan hadist hasan dapat dijadikan sebagai hujjah, landasan hukum, maka dari itu maka berlakulah pendapat Imam Abu Hanifah bahwasanya hukum melaksanakan salat witir wajib hukumnya secara amali untuk dilaksanakan oleh kaum muslim dan muslimat yang baligh dan berakal pada waktu isya sampai terbitnya fajar.

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian .....	8

### **BAB II BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH**

A. Kalaahiran Imam Abu Hanifah.....	11
B. Pendidikan Imam Abu Hanifah.....	12
C. Guru-Guru Abu Hanifah .....	18
D. Kitab Karangan Imam Abu Hanifah .....	22
E. System Pola Pikir Abu Hanifah dalam Menggali Hukum Syara’ .....	28
F. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya .....	30

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT WITIR**

A. Pengertian Shalat Witir .....	33
B. Hukum Melaksanakan Shalat Witir .....	34
C. Waktu Shalat Witir .....	38
D. Jumlah Rakaat Shalat Witir dan Bacaan Shalat Witir .....	43
E. Qunut dalam Witir .....	44
F. Doa Sehabis Witir .....	46

## **BAB IV ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG**

### **KEWAJIBAN SHALAT WITIR**

A. Konsep Shalat Witir Menurut Abu Hanifah.....	47
B. Metode Istimbah Hukum Abu Hanifah Dalam Mewajibkan Shalat Witir .....	51
C. Analisa Penulis .....	77

## **DAFTAR PUSTAKA**

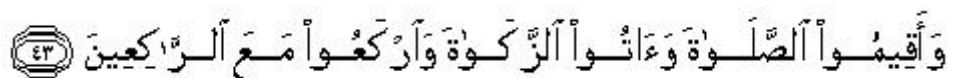
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat memiliki kedudukan yang paling tinggi dan paling baik dalam tataran ibadah. Salat mencakup berbagai dimensi ibadah, seperti : dzikir, membaca al-Qur'an bertaqarrub kepada Allah, ruku', sujud, doa, tasbih, serta takbir. Salat pun merupakan penghulu ibadah badaniah dan tidak ada satupun syariat rasul dari rasul-rasul Allah yang tidak memerintahkannya.<sup>1</sup>

Arti salat menurut bahasa adalah doa. Salat dalam istilah syara' adalah beberapa perkataan dan beberapa perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan disudahi dengan salam. Mendirikan salat wajib bagi setiap mukmin *mukallaf*<sup>2</sup> (dewasa dan berakal).<sup>3</sup> Dasar hukumnya *al-Qur'an*, *sunnah* dan *ijmak*. Firman Allah Swt. Dalil surat QS al-Baqoroh: (2) ayat 43:



Artinya : *Dan dirikanlah sholat, dan keluarkanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.*<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, ( Pustaka Azzam : Jakarta, Desember 2006), h. 88.

<sup>2</sup>*Mukallaf* adalah orang yang dibebani hukum dan disebut pula dengan mahkum alaih. Di antara syarat-syarat seseorang dibebani hukum adalah

1. Orang mukallif itu sanggup memahami hukum yang dihadapkan kepadanya.
2. Berakal.

Lihat Totok Jumanoro dan Samsul munir Amin *Kamus Ushul Fikih*, ( Amzah : Jakarta, 2009 ), h. 224.

<sup>3</sup>Imran Effendi Hasibuan, *Pegangan Dasar Bagi Seorang Muslim*, (LPNU PRESS : Pekanbaru, April 2003 ), h. 40.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,( Jakarta ; Al Huda, 2002 ), h.8.

Umat Islam sepakat bahwa setiap orang mukmin *mukalaf*<sup>5</sup> wajib mendirikan salat lima kali dalam sehari semalam. Sebab hal itu sudah diterima dan dilakukan mulai dari masa Nabi Muhammad Saw hingga sampai saat sekarang ini. Perintah salat fardu tersebut diterima oleh Nabi Muhammad Saw pada malam Isra' dan mi'raj. Adapun salat fardu itu terdiri dari:

1. Salat Zuhur, waktunya saat matahari condong kearah barat dan garis edarnya atau bergesernya matahari dari titik tengah langit. Sedangkan batas akhir waktu salat zuhur adalah ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan wujud aslinya.
2. Salat Asar, waktunya dimulai sejak berakhirnya waktu salat zuhur yakni sejak panjang bayangan segala sesuatu sama dengan wujud aslinya, hingga matahari tampak berwarna kekuning-kuningan.
3. Salat Maghrib, waktunya terbenamnya bulat matahari secara keseluruhan, sehingga tidak sedikit pun yang tampak darinya, baik dilihat dari lembah maupun gunung. Terbenamnya matahari biasanya ditandai dengan datangnya kegelepan malam dari ufuk timur.
4. Salat Isya, waktunya, hilangnya warna merah matahari, hingga terbit fajar yang kedua ( fajar shiddiq ).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid*,h. 40Usia dewasa dapat ditentukan dengan dua cara. Pertama adanya tanda kedewasaan pada fisik, misalnya bagi perempuan telah datang darah bulanan (haid); dan bagi lelaki telah bermimpi sehingga keluar mani. Apabila tanda ini belum datang, maka kedewasaan ditentukan menurut usia yaitu telah berumur 15 tahun.

<sup>6</sup>Fajar yang muncul pertama disebut fajar kadzib (bohong, yakni fajar rekayasa syaithan untuk memperdaya orang-orang mukmin supaya mereka mengerjakan sholat subuh sebelum tiba waktunya. Fajar kedua disebut fajar shiddiq, yakni fajar yang sesungguhnya. Lihat Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, (Pustaka Azzam : Jakarta, Desember 2006), h.99.

5. Salat Subuh, waktunya dari terbit fajar yang kedua hingga terbit matahari. Disunnahkan untuk segera melaksanakannya ( setelah fajar benar-benar telah terbit).

Umat Islam sependapat bahwa orang yang mengingkari wajibnya salat *fardhu* maka dia *kafir*. Karena dalil wajibnya jelas dalam Syari'at. Ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama' tentang masalah bilangan salat wajib, terdapat dua pendapat. Pendapat Malik, Syafi'i, dan ulama pada umumnya, bahwa kewajiban salat itu hanya pada salat lima waktu.<sup>7</sup> Tidak ada kewajiban salat lainnya. Ada hadis yang pengertiannya hanya yang mewajibkan salat lima waktu yang ketegasannya memberi pengertian seperti itu. Diantara hadis tersebut adalah hadis tentang Isra' :

أنه لما بلغ الفرض الـ ل له موسى ارجع الى ربك فان امتك لا تطيق ذلك قال : فرجعتـه, هي خمس و خمسون, لا يبدل القول لدي :

Artinya: “*Sesungguhnya ketika sudah mencapai lima kewajiban ( salat yang wajib), Nabi Musa mengatakan kepada Nabi Musa mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw. Hendaknya engkau menghadap Allah lagi karena umatmu tidak sanggup mengerjakannya. Nabi Muhammad mengatakan, maka aku kembali menghadap Allah. Kemudian firmanya, Salat itu lima kali dan lima puluh kali (artinya sudah sama), tidak bias diubah lagi ketetapan yang ada pada ku.*” ( HR. Bukhari dan Nasa’I).<sup>8</sup>

Dari dalil diatas menunjukkan bahwa kewajiban salat itu hanya pada salat lima waktu. Dan tidak ada kewajiban salat lainnya.

Sedangkan pendapat lain yang dipegangi oleh Abu Hanifah menyatakan bahwa selain salat lima waktu, salat witir juga wajib menurut Abu

<sup>7</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terjemahan ( Pustaka Amani: Jakarta, Februari 2007), h. 192.

<sup>8</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al- Bukhori *Shahih Bukhari*, (Dar Fikr: Libanon, 1994), h. 89.

Hanifah.<sup>9</sup> Salat witir secara bahasa adalah ganjil seperti bilangan satu, tiga dan lima. Menurut istilah salat yang dikerjakan antara salat isya hingga munculnya *fajardan* menjadi penutup salat malam.<sup>10</sup>

Imam Muhammad bin Idris as-Syafie dalam kitab *Fikih 4 Mazhab* mengatakan bahwasanya salat witir itu hukum melaksanakannya adalah sunat (muakkadah).<sup>11</sup> Dalam kitab yang sama Imam Malik mengatakan bahwa salat witir itu sunnah *muakkad*.<sup>12</sup> Jadi menurut jumhur ulama hukum melaksanakan salat witir itu adalah sunnah *muakkad*. Menurut Abdul Hamid pada kitab *Mabadi Awwaliyah* arti sunnah itu secara umum adalah

ما يثاب على فعله و يعاقب على تركه

Artinya : “Suatu pekerjaan yang dilakukan mendapatkan pahala dan apabila tidak mengerjakannya tidak mendapat dosa.”<sup>13</sup>

Berbeda dengan pandangan Imam Abu Hanifah bin Nu'man yang menyatakan pada kitab *Al-Mabsut* bahwasanya hukum melakukan salat witir adalah *wajib* atau *fardu*.<sup>14</sup> Sebagaimana dalil yang dikemukakan oleh Abu Hanifah:

تعاظنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : الله تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الو تر فصلوها ما بين العشاء الى طلوع الفجر

Artinya: “Dari khorijah bin Huzafah telah ridho Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Sholat itu lebih

<sup>9</sup>Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 192.

<sup>10</sup>Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim *Fikih Sunnah*. (Pustaka Azzam: Jakarta 2006), h. 596.

<sup>11</sup>Abdurrahman Al-Jaziri *Fikih Ala Mazahibil Arba'ah*. (Dar Fikr Juz 1:1990), h. 338.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 339.

<sup>13</sup> Abdul Hamid Hakim *Mabadi Awwaliyah*, (Sa'adiyah Putra: Padang Panjang), h. 7.

<sup>14</sup>As-Sarkhosi *Al-Mabsut Lisyamsi Ad-Din*, (Der El-Marefah: Bairut Libanon, 1989 ), h. 150.



*baik bagi kalian dibanding dengan unta merah. Sholat itu adalah sholat witir maka laksanakanlah salat witir tersebut diantara waktu Isya sampai terbit Fajar.”* (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah) .<sup>15</sup>

Pada matan dan periwayatan hadis yang sama Pada kitab Bada'i us Sona'i Pi Tartibis Syaro'i karangan Al Imam Ala'Udin Abi Bakar Bin Su'ud Al-Kasaani Al-Hanafiyyi Abu Hanifah mengatakan bahwa Salat witir itu wajib untuk dilaksanakan ( ).<sup>16</sup>

Namun wajib menurut Abu Hanifah dengan wajib menurut Jumhur Ulama fukoha' berbeda. Pada kitab Ushul Fiqih karangan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan *fardu* dan *wajib* itu sama dikalangan Jumhur Ulama. Berbeda dengan Abu Hanifah yang mengatakan *wajib* dan *fardu* itu berbeda. Menurutnyafardhu itu adalah apa yang menjadikan dalil itu tetap keberadaannya, tidak ada cela atau keraguan. Seperti rukun Islam yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an . Sedangkan wajib apa yang ditetapkan pada dalil yang *zhanni* yang didalamnya sedikit keraguan. Seperti salat witir dan salat dua hari raya dan keduanya itu merupakan dalil yang *zhanni* dan itu merupakan *khobar ahad*.<sup>17</sup>

MenurutAbu Hanifah salatwitir itu *wajib* untuk dilaksanakan bagi setiap muslim dan muslimat yang baligh dan berakal.<sup>18</sup>Pada kitab Al-Mabsut,

---

<sup>15</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at -Turmuzi* ( Darul Fikri: Libanon, 1988),h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah* ( Darul Fikri : Libanon, 2008 ),h. 367.

<sup>16</sup> Al Imam Ala'Udin Abi Bakar Bin Su'ud Al-Kasaani Al-Hanafiyyi,Bada'I us Sona'I pi tartibis Syaro'i( Dar Ihya At-Tarosi Al-Arabi Bairut : Libanon, 1997 ), h. 607.

<sup>17</sup>Wahbah Az-Zuhaili *Ushul Fiqih*, (Dar Fikr) Juz 1,h. 46-47.

*Khobar ahad* adalah khabar yang jumlah perawinya tidak mencapai batasan jumlah perawi hadist mutawatir, baik perawi itu satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya yang tidak memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak sampai kepaas jumlah hadist mutawatir. Lihat juga Munzier Suparta *Ilmu Hadist* ( Rajawali Press : Jakarta, 2011 ), h.107.

<sup>18</sup>Ala'Uddin as-Samarqondi, *Tuhfatu Al-Fukoha''*,( Dar al fikr: Libanon, 2003),h. 96.

bahwasanya kewajiban melaksanakan salat witir itu ditetapkan dengan dalil yang mewajibkan untuk mengamalkannya bukan dengan dalil yang *qath'i* atau pasti. Oleh karena itu tidaklah dikategorikan kafir bagi orang yang mengingkari kewajiban salatwitir, karena tingkatan salatwitir tidaklah sama dengan amalan-amalan yang wajib lainnya dikarenakan ia tidak termasuk kedalam fardu yang mutlak, sedangkan salat fardhu lima waktu sebagaimana telah disebutkan dalam *atsar*, sungguh jelas terdapat perbedaan antara fardu dan wajib menurut pendapat kami.<sup>19</sup> Artinya, kalangan ini mengakui bahwa ada hukum wajib atau fardhu yang ditetapkan dengan dalil *qath'i* dan ada pula dengan dalil yang *zhanni*. Sedangkan Abu Hanifah melihat dari sudut dalil yang menjadi landasan hukum wajib dan hukum *fardhu*. Dalil yang *zhanni*<sup>20</sup> menimbulkan hukum wajib, dan tidak menjadi kafir bagi siapa yang mengingkarinya. Sedangkan dalil yang *qath'i*<sup>21</sup>, menimbulkan hukum *fardhu*, dan menjadi kafir siapa yang mengingkarinya.<sup>22</sup> Seperti salat lima waktu pada hukum *fardhu*, dan salat witir pada hukum *wajib*.

Oleh karna itu dengan memperhatikan pendapat Abu Hanifah tentang hukum kewajibansalat witir ini penulis sangat merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah tentang pemikiran Abu Hanifah. Penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “ANALISIS

<sup>19</sup> As-Sarkhosi *op.cit.*,h. 106.

<sup>20</sup>Dalil *zhanni* adalah suatu dalil yang datangnya dari syara' kepada kita dengan jalan yang tidak *mutawatir* dan tidak pula *masyhur*. Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* ( Amzah : Jakarta 2009 ), h. 55.

<sup>21</sup>Dalil *qath'i* adalah suatu dalil yang diyakini datang dari syara', yaitu ayat-ayat Al-Qur'an, hadis *mutawatir* atau *hadist masyhur* ( menurut ulama Hanafiyah ) *Ibid.*, h 55.

<sup>22</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, (Kencana : Jakarta, Desember 2005 ), h. 51.

## **PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH TENTANG KEWAJIBAN SALAT WITIR”.**

### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya mengenai pendapat Abu Hanifah tentang Kewajiban Melaksanakan Salat witir.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana konsep Abu Hanifah tentang hukum melaksanakan salat witir?
2. Bagaimana metode istinbath hukum Abu Hanifah dalam menetapkan wajibnya salat witir ?
3. Bagaimana analisis tentang pendapat Abu Hanifah dalam mewajibkan salat witir ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menjelaskan konsep Abu Hanifah tentang hukum melaksanakan salat witir.
  - b. Untuk menjelaskan metode atau dasar hukum Abu Hanifah dalam mewajibkan salat witir
  - c. Untuk menjelaskan analisis tentang pendapat Abu Hanifah dalam mewajibkan salat witir ?
2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang hukum melaksanakan salat witr.
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah salat witr khususnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana syari'ah pada jurusan Ahwal al-Syakshiyyah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan. Maka jenis penelitian ini disebut dengan penelitian hukum normatif, penelitian hukum normatif adalah metode penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data-data primer dan skunder saja.<sup>23</sup>

### **2. Sumber Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, maka data primer tidak dipakai, dan yang dipakai adalah data skunder. Yang mana data skunder diperoleh dari:

---

<sup>23</sup> Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 184.

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yakni:  
Kitab: Al- Mabsut Lisyamsi Ad-Din karangan As-Sarkhosi
- b. Bahan hukum skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Yaitu: Bada'i us Sona'I Pi Tartibis Syara'I, Tuhfatul Fukoha', Fiqih empat mazhab, Bidayatul Muftahid, Fikqul Islam Wadillatuhu, Fikih Sunnah bahan hukum tertier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk-petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan skunder. diantaranya: Kamus Bahasa Arab, dan Ensiklopedia.

### 3. Metode Analisa Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskripsi yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subyek. Metode ini digunakan terutama pada pandangan Abu Hanifah tentang salat witr.
- b. Metode Content Analisis yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki. Metode ini akan penulis gunakan pada bab IV mengenai konsep Abu Hanifah tentang salat Hukum melaksanakam salat witr.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI ABU HANIFAH**

#### **A. Kelahiran dan Keluarganya**

Abu Hanifah dilahirkan pada tahun 80 Hijriah (696 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriyah (767 M). Abu Hanifah hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun dalam masa Abbasi. Maka segala daya pikir, daya cepat tanggapnya dimiliki di masa Amawi, walaupun akalannya terus tembus dan ingin mengetahui apa yang belum keketahui, istimewa akal ulama yang terus mencari tambahan. Apa yang dikemukakan di masa Amawi adalah lebih banyak yang dikemukakan di masa Abbasi.

Nama beliau sebenarnya dari mulai kecil ialah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah. Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayahnya sudah pindah ke Kufah. Oleh karena itu beliau bukan keturunan bangsa Arab asli, tetapi dari bangsa Ajam (bangsa selain bangsa arab) dan beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga berbangsa Persia.<sup>1</sup>

Bapak Abu Hanifah dilahirkan dalam Islam. Bapaknya adalah seorang pedagang, dan satu keturunan dengan saudara Rasulullah. Manakala neneknya Zauhta adalah hamba kepada suku (bani) Tamim. Sedangkan ibu Hanifah tidak dikenal dikalangan ahli-ahli sejarah tapi walau bagaimanapun

---

<sup>1</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliky, Syafi'iy, Hambaly*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 19.

juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Dia pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan. Dia pernah bertanya dalam suatu masalah atau tentang hukum bagaimana memenuhi panggilan ibu. Beliau berpendapat taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan.<sup>2</sup>

Pada masa beliau dilahirkan, pemerintah islam sedang di tangan kekuasaan Abdul Malik bin Marwan (raja Bani Umayyah yang ke V) dan beliau meninggal dunia pada masa khalifah Abu Ja'far Al-Mansur.

Abu Hanifah mempunyai beberapa orang putra, diantaranya ada yang dinamakan *Hanifah*, maka karena itu beliau diberi gelar oleh banyak orang dengan Abu Hanifah. Ini menurut satu riwayat. Dan menurut riwayat yang lain: sebab beliau mendapat gelar Abu Hanifah karena beliau adalah seseorang yang rajin melakukan ibadah kepada Allah dan sungguh-sungguh mengerjakan kewajiban dalam agama. Karena perkataan "*hanif*" dalam bahasa arab artinya "cendrung atau condong" kepada agama yang benar. Dan ada pula yang meriwayatkan, bahwa beliau mendapat gelar Abu Hanifah lantaran dari eratnya berteman dengan "tinta". Karena perkataan "*hanifah*" menurut lughat Irak, artinya "dawat atau tinta". Yakni beliau dimana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para guru beliau atau lainnya. Dengan demikian beliau mendapat gelar dengan Abu Hanifah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimatul Arba'ah, Penerjemah Sabil Huda dan Ahmadil judul Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2001), h. 15

<sup>3</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 20.

Setelah Abu Hanifah menjadi seorang alim besar, dan terkenal di segenap kota-kota besar, serta terkenal di sekitar Jazirah Arabiyah pada umumnya, maka Beliau dikenal pula dengan gelar: Imam Abu Hanifah. Setelah ijthiat dan buah penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui serta diikuti oleh orang banyak, maka ijthihad beliau itu dikenal orang dengan sebutan “Mazhab Imam Hanafy”.<sup>4</sup>

Ciri-ciri Abu Hanifah yaitu dia berperawakan sedang dan termasuk orang yang mempunyai postur tubuh ideal, paling bagus logat bicaranya, paling bagus suaranya saat bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkanya (menurut pendapat Abu Yusuf). Abu Hanifah berkulit sawo matang dan tinggi badannya, berwajah tampan, beribawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu dia tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya (menurut Hamdan putranya).<sup>5</sup> Abu Hanifah suka berpakaian yang baik-baik serta bersih, senang memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk di tempat duduk yang baik. Lantaran dari kesukaannya dengan bau-bauan yang harum, hingga dikenal oleh orang ramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya.<sup>6</sup> Abu Hanifah juga amat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan-kawannya yang baik-baik; tetapi tidak suka bergaul dengan sembarangan orang. Berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung di dalam hati sanubarinya, dan berani pula menyatakan kebenaran

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'i Taman Judul 60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2007) 2, h. 170

<sup>6</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 21.



kepada siapa pun juga, tidak takut di cela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya.

Diantara kegemaran Abu Hanifah adalah mencukupi kebutuhan orang untuk menarik simpatinya. Sering ada orang lewat, ikut duduk di majlisnya tanpa sengaja. Ketika dia hendak beranjak pergi, ia segera menghampirinya dan bertanya tentang kebutuhannya. Jika dia punya kebutuhan, maka Abu Hanifah akan memberinya. Kalau sakit, maka akan ia antarkan. Jika memiliki utang, maka ia akan membayarkannya sehingga terjalinlah hubungan baik antara keduanya.<sup>7</sup>

## **B. Pendidikan dan Perjuangannya**

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang. karena ayahnya adalah seorang pedagang besar dan pernah bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib. Pada waktu itu Abu Hanifah belum memusatkan perhatian kepada ilmu, turut berdagang di pasar, menjual kain sutra. Di samping berniaga ia tekun menghafal al-Qur'an dan amat gemar membacanya.

Kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, karenanya Asy-Sya'bi menganjurkan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. Dengan anjuran Asy-Sya'bi mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepaskan usahanya sama sekali.

Kufah di masa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Di sana diajar filsafah Yunani,

---

<sup>7</sup> Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 46.

hikmat Persia dan di sana pula sebelum Islam timbul beberapa mazhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa. Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah di Kufah lah tumbuhnya. Di sini hidup golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, sebagaimana di sana pula lahir ahli-ahli ijtihad terkenal. Di Kufah kala itu terdapat tiga halqah ulama: Pertama, halqah untuk mengkaji (mudzhakarah) bidang akidah. Kedua, halqah untuk bermudzhakarah bidang hadits. Ketiga, halqah untuk bermudzhakarah dalam bidang fiqh. Dan Abu Hanifah berkonsentrasi kepada bidang fiqh.

Abu Hanifah tidak menjauhi lapangan-lapangan lain. Ia menguasai bidang qiraat, bidang Arabiyah, bidang ilmu kalam. Dia turut berdiskusi dalam bidang kalam dan menghadapi partai-partai keagamaan yang tumbuh pada waktu itu. Pada akhirnya ia menghadapi fiqh dan menggunakan segala daya akal untuk fiqh dan perkembangannya.<sup>8</sup>

Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh sahabat nabi yang masih hidup pada masa itu. Sahabat nabi itu diantaranya: 1. Anas bin Malik; 2. Abdullah bin Harits; 3. Abdullah bin Abi Aufa; 4. Watsilah bin al Asqa; 5. Ma'qil bin Yasar; 6. Abdullah bin Anis; 7. Abu Thafail ('Amir bin Watsilah).

Adapun para ulama yang terkenal, yang pernah beliau ambil dan isap ilmu pengetahuannya pada waktu itu, kira-kira 200 orang ulama besar. Setiap negri atau kota yang didengar oleh beliau ada ulama besar yang

---

<sup>8</sup> *Ibid*

terkenal, maka dengan segera beliau memerlukan datang dan belajar atau berguru kepadanya, sekalipun hanya dalam yang singkat.

Guru Abu Hanifah kebanyakan dari kalangan “tabi’in” (golongan orang yang hidup di masa kemudian para sahabat nabi). Dari antara mereka itu ialah Imam Atha bin Abi Rabah (wafat pada tahun 114 H); Imam Nafi’ Mualah Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H); dan lain-lain lagi. Adapun orang alim ahli fiqh yang menjadi guru beliau yang paling mashur ialah Imam Hammdan bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H); Imam Hanafi berguru kepada beliau sekitar 18 tahun.

Diantara orang pernah menjadi guru Abu Hanifah ialah Imam Muhammad Al Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdur Rahman bin Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu’tamir, Imam Syu’bah bin Hajjaj, Imam Ashim bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi’ah bin Abi Abdur Rahman, dan lain-lainnya dari ulama Tabi’in dan Tabi’it Tabi’in.<sup>9</sup>

Abu hanifah seorang imam dan ahli fiqh yang merdeka disamping mendapat pujian dan sanjungan dari ulama-ulama besar, juga tidak terlepas dari kritik-kritik penentangannya. Kebanyakan orang yang mencelanya adalah orang-orang yang tidak mampu menandingi pikirannya, atau tidak mencapai puncak yang dicapainya atau masuk golongan orang yang tetap bertahan pada gaya lama, tidak menerima gaya baru, dan tiap-tiap gaya baru dianggap

---

<sup>9</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 22-23.

bid'ah. Hal ini adalah sebagai bukti bahwa manusia tidak ada yang terlepas dari kedengkian orang.

Walaupun beraneka macam kritik orang, namun sejarah tidak menghargai kritik-kritik itu dan tetap menyambut pujian-pujian yang diberikan kepada Abu Hanifah. Suara-suara pujian terus-menerus bergema didalam masyarakat hingga sekarang ini. Ilmunya dan pribadinya dipuji dan disanjung orang walaupun jalan pikirannya kadang-kadang tidak disetujui.

Abu Hanifah adalah gudang ilmu, dan menerima isi ilmu, bukan kulitnya, dan mengetahui masalah-masalah yang tersembunyi, dapat dikeluarkannya dari tempatnya. Dia telah menggoncangkan masa dengan ilmunya, dengan fikirannya, dan dengan diskusinya. Dia berdiskusi dengan ulama-ulama kalam, dia menolak paham-paham mereka yang tidak disetujuinya. Dia mempunyai pendapat dalam bidang kalam, bahkan ada risalah-risalahnya, dia mempunyai musnad dalam bidang hadits walaupun dia mencappai puncak tinggi dalam bidang fiqh dan takhrij, dan menggali illat-illat hukum. Memang dia amat baik menghadapi hadits, dia ungkapkan illat-illatnya dan memperhatikan apa yang tersirat pada kata-kata itu, dan dia memandang uruf sebagai suatu dasar hukum.

Adapun faktor-faktor Abu Hanifah mencapai ketinggian ilmu dan yang mengarahkannya ialah:

1. Sifat-sifat kepribadiannya, baik yang merupakan tabiatnya ataupun yang diusahakan, kemudian menjadi suatu malakat padanya. Ringkasnya sifat-sifat yang mengarahkan jalan pikirannya dan kecenderungannya.
2. Guru-guru yang mengarahkannya dan menggariskan jalan yang dilaluinya, atau menampakkan kepadanya aneka rupa jalan, kemudian Abu Hanifah mengambil salah satunya.
3. Kehidupan pribadinya, pengalaman-pengalaman dan penderitaan-penderitaannya yang menyebabkan dia menempuh jalan itu hingga ke ujungnya.
4. Masa yang mempengaruhinya dan lingkungannya yang dihayatinya yang mempengaruhi sifat-sifat pribadinya.

Abu Hanifah memiliki sifat-sifat yang mendudukkanya ke puncak ilmu diantara para ulama. Sifat-sifat yang dimiliki Abu Hanifah itu diantaranya:

1. Seorang yang teguh pendirian, yang tidak dapat diombang ambingkan pengaruh-pengaruh luar
2. Berani mengatkan salah terhadap yang salah, walaupun yang disalahkan itu seorang besar. Pernah dia mengatakan Ah-Hasan al-Bisri.
3. Mempunyai jiwa merdeka, tidak mudah larut dalam pribadi orang lain. Hal ini telah disarankan oleh gurunya Hamdan.
4. Suka meneliti segala yang dihadapi, tidak berhenti pada kulit-kulit saja, tetapi terus mendalami isinya.
5. Mempunyai daya tangkap yang luar biasa untuk mematahkan hujjah lawan.

Abu hanifah di kala belajar kepada Imam Amir Syarahil Asy Syu'by (wafat pada tahun 104 H), Asy Syu'bi ini telah melihat dan memperlihatkan keadaan pribadi beliau dan kecerdasan akalunya, lalu menasehati supaya rajin belajar ilmu pengetahuan, dan supaya menghambail tempat belajar yang tertentu (khusus) di majlis-majlis para ulama, para cerdik pandai yang ternama waktu itu.<sup>10</sup>

Nasehat baik ini diterima oleh Abu Hanifah dan memperlihatkan kesungguhannya, lalu dimasukkan kedalam hati dan sanubarinya, dan selanjutnya beliau mengerjakan dengan benar-benar. Yakni, sejak waktu itulah beliau rajin belajar dan giat menuntut pengetahuan yang bertalian dengan keagamaan dengan seluas-luasnya.

Pada awalnya Abu Hanifah mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan hukum-hukum keagamaan, kemudian mempelajari pengetahuan tentang kepercayaan kepada Tuhan atau sekarang disebut “ilmu kalam” dengan sedalam-dalamnya. Oleh karena itu beliau termasuk seorang yang amat luas mempelajarinya dan sangat rajin membahas dan membicarakannya. Sehingga beliau sering bertukar fikiran atau berdebat masalah ini, baik dengan kawan maupun dengan lawan. Abu Hanifah berpendapat bahwa “ilmu kalam” adalah satu-satunya ilmu yang paling tinggi dan amat besar kegunaanya dalam lingkup keagamaan dan ilmu ini termasuk dalam bahagian pokok-pokok agama (ushulud-din).

---

<sup>10</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 26-28.

Kemudian Abu Hanifah memiliki pandangan lain. Yakni hati sanubari beliau tertarik mempelajari ilmu “fiqih” , ialah ilmu agama yang di dalamnya hanya selalu membicarakan atau membahas soal-soal yang berkenaan dengan hukumnya, baik yang berkenaan dengan urusan ibadah maupun berkenaan dengan urusan mu’amalat atau masyarakat.

Sebagai bukti, bahwa beliau seorang yang pandai tentang ilmu fiqih, ialah sebagaimana pengakuan dan pernyataan para cerdik pandai, dan alim ulama di kala itu. Antara lain Imam Muhammad Abi Sulaiman, seorang guru beliau yang paling lama, setelah mengetahui kepandaian beliau tentang ilmu fiqih, maka sewaktu-waktu ini beliau pergi keluar kota atau kedaerah lain, terutama di kala beliau pergi ke Bashrah dalam waktu yang lama, maka beliau (Hanafi) lah yang disuruh untuk mengganti atau mewakili kedudukan beliau, seperti memberi fatwa tentang hukum-hukum agama dan memberi pelajaran kepada para murid beliau.

Imam Abu Hanifah di kenal karana kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, “Tahukah kalian, siapa dia?”. Mereka menjawab “Tidak”. Ia berkata, “Dialah Nu’mān bin Tsabit. Seandainya ia berkata bahwa tiang mesjid itu emas, niscaya perkataanya dipakai sebagai argumen.” Imam Malik tidaklah berlebihan dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab, ia memang memiliki kekuatan dalam berargumen, daya tangkap yang cepat, cerdas dan tajam wawasannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hepi Andi bastoni, *op. cit*, 47.

### C. Karya-karya Monumentalnya

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang ahli tentang *fiqih*, keahliannya jarang didapat tandingannya pada masa itu, dan juga ahli tentang *ilmu kalam*. Maka di kala beliau masih hidup, tidak sedikit para ulama yang menjadi murid atau berguru kepada beliau, dan tidak sedikit juga para cerdik pandai yang ikut mengambil atau mengisap ilmu pengetahuan beliau. Oleh sebab itu, di kala beliau telah wafat, diantara para ulama terkenal menjadi sahabat karib beliau, seperti Imam Abu Yusuf. Imam Muhammad bin Hasan, Imam Hasan bin Ziyad dan lainnya. Meskipun mereka dari sebagian masalah-masalah hukum keagamaan yang menyalahi, ada yang berlawanan dan ada pula yang berbeda pendapat atau buah fikiran beliau: tetapi sebagian besar mereka itu telah menyepakati sesuai dengan jalan yang ditempuh atau dilalui beliau.<sup>12</sup>

Menurut riwayat, bahwa para ulama Hanafi (yang bermazhab hanafi) telah membagi-bagi masalah “fiqih” bagi mazhab beliau ada tiga bagian atau tingkatan. Yakni: tingkatan pertama dinamakan “Masa-ilu-usul”; tingkatan kedua dinamakan “Masa-ili-nawadir”, dan tingkatan ketiga dinamakan “Al-fatawa wal Waqi’at”.<sup>13</sup>

Yang dinamakan dengan “Masa-ilu-usul” itu kitabnya dinamakan “Dlahirur-Riwayah”. Kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabanya yang terkenal, seperti Abu Yusuf dan lain-lainnya. Tetapi dalam kitab ini berisi masalah-masalah keagamaan, yang

---

<sup>12</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 73-77.

<sup>13</sup> *Ibid*



sudah dikatakan, dikupas dan ditetapkan oleh beliau, lalu dicampur dengan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat atau pendapat-pendapat dari para sahabat beliau yang terkenal tadi. Imam Muhammad bin Hasan menghimpun “Masa-ilu-usul” itu dalam enam kitab “Dlahirur-Riwayah”, yang mana kitab itu ialah:

- Kitab al-Mabsuth
- Kitab al-Jami’ush-Shaghir
- Kitab al-Jami’ul-Kabir
- Kitab as-Sairush-Shaghir
- Kitab as-Sairush-Kabir
- Kitab az-Ziyadat

Sebab dinamakan dengan “Dlahirur-Riwayah”, karena masalah-masalah yang diriwayatkan itu dari Imam Muhammad Hasan dengan riwayat-riwayat yang kepercayaan (*tsiqoh*), yang berbeda dengan “Masa-ilunawadir”. Tentang keadaan enam macam kitab itu, pada masa permulaan abad IV Hijrah telah dihimpun dan disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Fadhl. Muhammad bin Ahmad Marwazy, yang terkenal dengan nama Al-Hakim Asy-Syahid, wafat pada tahun 334 H. Dan kitabnya dinamakan “al-Kafy”. Kemudian Kitab “al-Kafy” ini disyarah (diberi penjelasan) oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal as Sarkhasy, wafat pada tahun 490 H, dan kitabnya dinamakan “Al-Mabsuth”.

Dalam buku perkembangan ilmu fiqh di dunia Islam disebutkan, bahwa keenam kitab ini dikumpulkan dengan nama *Al-kaafiy* oleh Haakim

Asy-Syaahid. *Al-kaafiy* tersebut disyarahi oleh Asy-Syarakhsyi dengan nama *Al-Mabsuth* juga, sebanyak 30 jilid/juz. Dari kitab-kitab *Dhaahirur-Riwaayah* ini pemerintah Usmaniyah mengambil bagian-bagian penting yang dihimpun di dalam *Majallatul-Ahkaamil-Adliyah* pada abad XIX M. Setelah zaman murid-murid Abu Hanifah, tampil pula murid-murid dari murid-murid Abu Hanifah yang menyusun kitab-kitab fiqh, antara lain: Asy-Syarkhsi menyusun kitab *Al-Mabsuth*, Alaa'uddiin Abi Bakr Ibn Mas'ud Al-Kasaaniy-Al-Hanafi (wafat 587 H), menyusun *Badaa-i'ush-Shana-i'fii Tartiibisiy-Syaraa-i' dan lain-lain*.<sup>14</sup>

Dan yang dinamakan dengan “Masa-ilun-nawadir”, ialah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabat beliau dan dalam kitab lain, yang selain kitab “Dlahirur-Riwayah” tersebut ialah: seperti “Haruniyyat” dan “Jurjaniyyat” dan “Kaisaniyyat” bagi Imam hasan bin Ziyad.

Adapun yang dinamakan dengan “Al Fatawa wal-Waqi’at, ialah yang berisi masalah-masalah keagamaan yang dari istinbathnya para ulama mujtahid yang bermazhab Imam Hanafi yang datang kemudian, pada waktu mereka ditanyai tentang masalah-masalah hukum keagamaan, padahal mereka tidak dapat jawabannya, lantaran dalam kitab-kitab mazhabnya yang terdahulu tidak didapati keterangannya, , maka mereka lalu berijtihad guna jawabannya. Dan tentang keadaan kitab “al-Fatawa wal-Waqi’at yang pertama kali, ialah kitab “an-Nawazil” yang dihimpun oleh Imam Abdul Laits As Samaarqandy, wapat pada tahun 375 Hijrah.

---

<sup>14</sup> Rahmad Djatnika, Amir Syarifuddin dkk, *Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam*, (Proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama/ IAIN di Jakarta Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1986), h. 16-17.

Perlu dijelaskan tentang keadaan kitab “*Dlahirur-Riwayah*” tersebut<sup>15</sup>:

- a. Kitab “*Al-Mabsuth*” kitab ini adalah kitab sepanjang-panjang kitab yang dihimpun dan disusun oleh Imam Muhammad bin Hasan, yang didalamnya berisi beribu-ribu masalah keagamaan yang dipegang dan ditetapkan oleh Imam Hanafi yang berisi pula beberapa masalah keagamaan yang menyalahi pegangan atau penetapan beliau yang utama itu, ialah dari imam yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan berisisi pula tentang perselisihan pendapat antara Imam Hanafi dengan Imam Ibnu Abi Laila. Orang yang meriwayatkan kitab “*Al Mabsuth*” tadi ialah Imam Ahmad bin Hafsh Al-Kabir, seorang alim ulama besar bekas murid Imam Muhammad bin Hasan.
- b. Kitab “*Al-Jami’ush-Shaghir*” kitab ini berisi beberapa masalah yang diriwayatkan dari Imam Isa bin Abban dan Imam Muhammad bin Sima’ah, yang kedua beliau ini pun murid Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab ini berisi 40 pasal dari pada pasal-pasal fiqih, yang permulaannya pasal “*Ash-Shalah*” tetapi didalam kitab ini tidak diberi bab-bab pasalnya. Oleh sebab itu lalu di atur, disusun dan di bab-bab oleh Al-qadli Abuth-thahir, Muhammad bin Muhammad ad-Dabbas, untuk memudahkan bagi barang siapa yang hendak mempelajarinya.
- c. Kitab “*Al-Jami’ul-Kabir*” kitab ini berisi seperti kitab-kitab yang kedua tadi, hanya saja ada lebih panjang uraian dan keterangannya.

---

<sup>15</sup> Moenawar Chalil, *op. cit*, h. 75- 76.

- d. Kitab “*As-Sairus-Shaghir* “ kitab ini berisi masalah-masalah ijtihad semata-mata.
- e. Kitab “*As-Sairul-Kabir*” kitab ini berisi masalah-masalah fiqh, karangan terakhir dari Imam Muhammad bin Hasan, orang yang pertama kali meriwayatkan kitab ini dari Imam Muhammad bin Hasan, ialah Imam Abu Sulaiman al-Jauzajany dan Imam Ismail bin Tsuwabah.

Adapun dasar-dasar ijtihad Abu Hanifah dalam menyelesaikan masalah fiqh adalah kitabullah, sunnaterrasul, dan atsar-atsar yang shahih serta telah masyhur (diantara para ulam yang ahli), fatwa-fatwa sahabat, qiyas dan istishan serata adat yang telah berlaku didalam masyarakat umat islam<sup>16</sup>. Sepanjang riwayat, bahwa Imam Hanafi adalah seorang yang mula-mula sekali yang merencanakan ilmu fiqh dan mengatur serta menyusunnya dengan di bab-bab sepasal demi sepasal untuk memudahkan orang yang mempelajarinya. Karena dimasa para sahabat dan para tabi'in fiqh itu belumlah dihimpun dan disusun, beliau setelah menguatirkan hilangnya ilmu pengetahuan itu, barulah beliau merencanakan mengatur dan menyusunnya menjadi beberpa bab.<sup>17</sup>

Perlu dijelaskan bahwa Imam Hanafi ada mempunyai kitab yang dinamakan dengan “*Al-Fiqhul-Akbar*” kitab ini berisi khusus urusan ilmu kalam, ilmu aqaid atau ilmu tauhid, kitab ini diriwayatkan dari Imam Abi Muthi Al Hakam bin Abdullah Al Bakhy; kemudian disyarah oleh Imam Abu Manshur Isma'il Al Maturidy, dan oleh Imam Abil Muntaha Al Maula

---

<sup>16</sup> Roestan dkk, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum dan Syari'at Islam*, (Jakarta; CV. Kalam Mulia, 1992), h. 360.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 361.

Ahmad bin Muhammad Al Maghnisnya. Abu Hanifah belajar fiqh kepada ulama aliran Irak (ra'yu) ia dianggap representatif untuk mewakili pemikiran ra'yu, oleh karena itu perlu mengetahui guru-guru dan murid-muridnya sehingga dari sehubungan guru-murid kita dapat menyaksikan bahwa dia termasuk salah seorang generasi pengembang aliran ra'yu.<sup>18</sup>

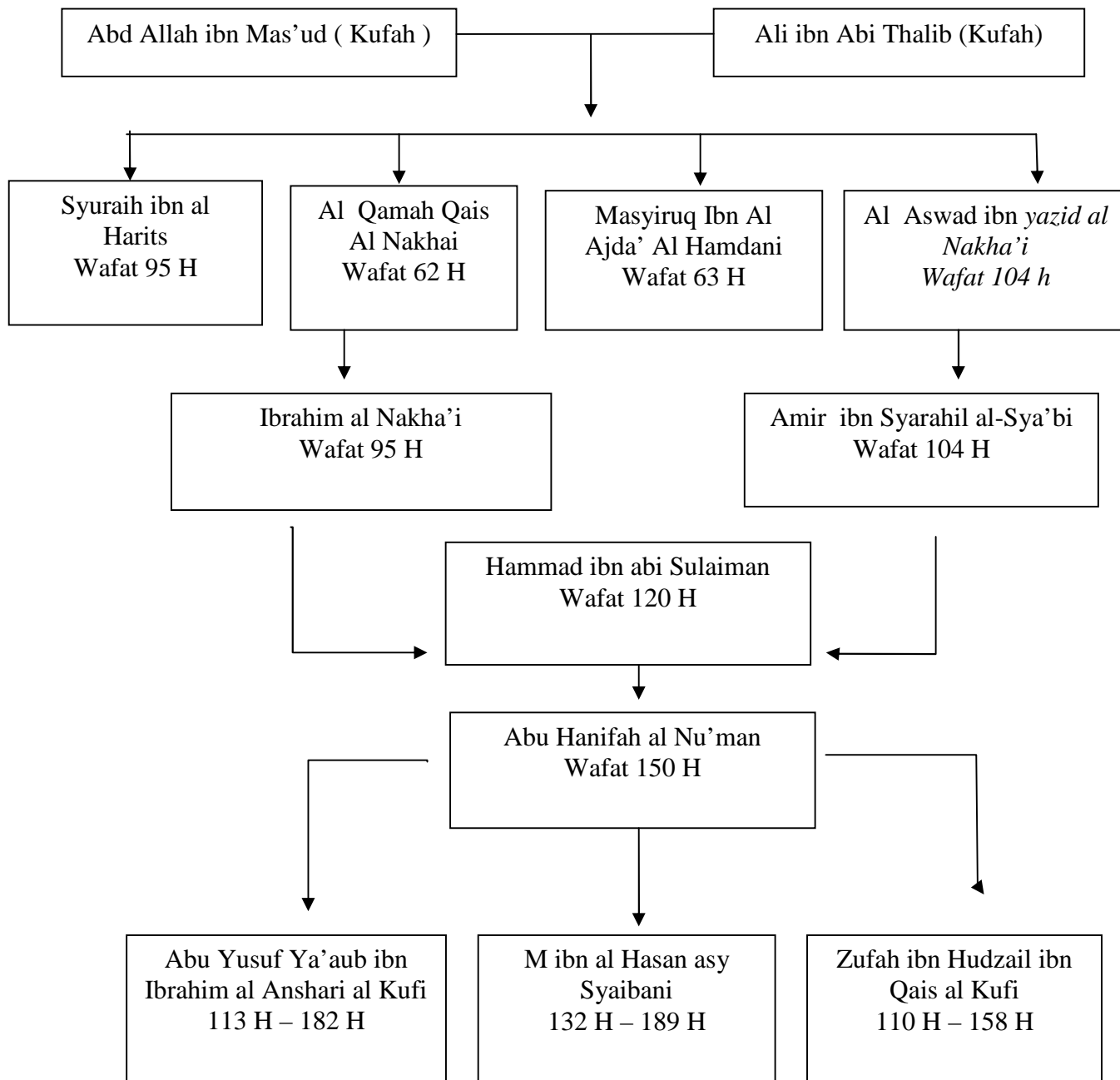
Perkembangan pemecahan masalah dengan prinsip-prinsip ijtihad telah dikembangkan secara luas oleh Abu Hanifah. Seorang ulama dalam bidang fikih. Dalam menetapkan ijtihadnya beliau banyak menggunakan ra'yu (rasio/hasil pemikiran manusia). Banyak pemecahan-pemecahan alternatif yang beliau berikan dan kemukakan yang berbeda dari pada ulama lainnya pada waktu itu. Dibalik pro dan kontra pendapatnya dengan beberapa ulama fikih mengenai istinbat beliau dalam bidang fikih adalah seorang pendidik yang mengajarkan tentang penganalisaan suatu masalah dengan pencairan (alasan) serta hukum dibalik teks-teks tertulis menggunakan metode berfikir secara analisis dan kritis.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya th), h. 73.

<sup>19</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 37.

### GURU-GURU DAN MURID ABU HANIFAH<sup>20</sup>.



<sup>20</sup> Juhaya s. Praja, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003 ), h. 47.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG SALAT WITIR

#### A. Pengertian Salat Witir

Defenisi : lafazh “*al witr*” secara bahasa adalah bilangan ganjil seperti bilangan satu, tiga dan lima. Sedangkan Witir menurut istilah adalah salat yang dikerjakan antara salat Isya’’ hingga munculnya fajar dan menjadi penutup salat malam.<sup>1</sup>

Pada Ensiklopedi Hukum Islam, witir adalah adalah ganjil. Salah satu salat sunnah malam yang dikerjakan setelah salat Isya’’. Pada Bulan Ramadhan salat Witir dikerjakan setelah salat Tarawih.<sup>2</sup>

Salat witir adalah salat sunnah yang dikerjakan dengan bilangan ganjil. Sedikitnya 1 rakaat atau 3 rakaat dan sebanyak banyaknya 11 rakaat. Dikerjakan dengan salam pada setiap 2 rakaat dan paling akhir 1 rakaat atau 3 rakaat. Maka jangan memakai tasyahud awal agar tidak serupa dengan salat maghrib, dan waktu mengerjakannya adalah sesudah salat Isya’’ sampai terbit fajar.<sup>3</sup>

Salat witir adalah salat sunnah *mu’akkad*, minimal satu rakaat sedangkan batas maksimalnya akan diketahui selanjutnya. Witir adalah nama

---

<sup>1</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, ( Pustaka Azzam : Jakarta ), h. 596 .

<sup>2</sup> Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedi Hukum Islam*, ( Ichtiar Baru Van Hoeve : Jakarta ), h. 1604.

<sup>3</sup> Hamsah Hasan,dkk, *Panduan Lengkap Agama Islam*, ( QultumMedia : Jakarta 2010), h. 141.

setiap salat tersendiri yang menyambung. Bila seseorang salat satu rakaat kemudian salam, itulah salat witir.<sup>4</sup>

Diantara salat sunnah *muqayyad* ( tertentu karena waktu ) adalah salat Witir. Dalam riwayat Ali bin Abi Thalib, dia berkata : salat witir bukanlah kewajiban seperti salat *fardhu*.<sup>5</sup>

## B. Hukum melaksanakan Salat Witir

Terdapat dua pendapat tentang hukum salat witir :

**Pertama** , wajib

Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah, ia memandang witir dari perincian makna dan dasarnya. Hanafiyah berpendapat salat witir adalah *wajib*, dan yang dimaksud *wajib* adalah *fardhu amali*, suatu kewajiban yang bersifat perbuatan bukan keyakinan, yang maksudnya ; dimana tidak kafir bagi yang mengingkarinya.<sup>6</sup> Adapun dasar pendapat Imam Abu Hanifah adalah

بن خازجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ، الله تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الو تر فصلوها ما بين العشاء الى

Artinya: “Dari khorijah bin Khuzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat Witir maka laksanakanlah salat Witir

<sup>4</sup> Hasan Ayuub, *Fikih Ibadah*, ( Cakra Lintas Media : Jakarta 2010 ), h. 297.

<sup>5</sup> Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Panduan Lengkap Salat Menurut Empat Mazhab*, ( Hikam Pustaka : Bantul Yogyakarta , 2007), h. 264.

<sup>6</sup> *Ibid*,h 264.



*tersebut diantara waktu Isya'' sampai terbit Fajar.” (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah) .<sup>7</sup>*

Menurut Imam Abu Hanifah, perintah dalam hadist yang berbunyi kerjakanlah salat itu mendatangkan kewajiban. Akan tetapi, ia tidak mengkafirkan orang yang mengingkari salat witir, karena kewajiban salat witir didasarkan pada hadist ahad ( hadist yang diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat yang tidak sampai ke tingkat *mutawatir*.<sup>8</sup> Namun pelaksanaan nya tetap wajib dilakukan bagi kaum muslimin yang baligh dan berakal.

#### ***Kedua*, Sunnah Muakkad**

Ini adalah pendapat jumhur ulama

Menurut Imam Ahmad salat witir merupakan sunnah *mu'akkad* bagi siapa yang meninggalkan salat witir, maka ia termasuk orang yang lalai dan kesaksiannya tidak dapat diterima. Dalam hal ini Imam Ahmad bermaksud untuk mengungkapkan penekanannya, akan tetapi tidak menjadi kewajiban. Secara jelas disebutkan didalam riwayat Imam Ahmad dimana beliau mengucapkan : Salat witir itu bukanlah ibadah yang diwajibkan. Artinya jika menghendaki, seseorang boleh mengerjakan dan jika tidak maka diperbolehkan untuk meninggalkannya. Yang demikian itu karena Nabi senantiasa mengerjakannya, baik ketika bepergian maupun tidak.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at -Turmuzi* ( Darul Fikri: Libanon, 1988),h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah* ( Darul Fikri : Libanon, 2008 ),h. 367.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedi Hukum Islam op.cit.*,h 1605.

<sup>9</sup> Kamil Muhammad Uwaidah *Fikih Wanita* ( Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2008 ), h. 179.

Riwayat Ibnu majah menyebut, sesungguhnya witir tidak wajib dan tidak seperti salat *fardhu* kalian, namun Rasulullah saw melakukannya kemudian bersabda

حدثنا أبو كريب: حدثنا أبو بكر بن عياش:  
الوتر ليس بحتم كصلاتكم المكتوبة ولكن  
عليه وسلم وقال إن الله وتر يحب الوتر فأوتروا يا أهل القرآن

Artinya Abu kuraib menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyas memeberitahukan kepada kami, Abu Ishaq memeberitahukan kepada kami dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata : Salat Witir itu tidak wajib seperti shlat *fardhu* yang kalian kerjakan, tetapi Rasulullah SAW sangat menganjurkannya. Beliau bersabda, sesungguhnya Allah adalah ganjil, dan senang bilangan ganjil, maka laksanakanlah salat Witir wahai ahli Qur'an (HR At-Tirmizi dan dishahihkan oleh Ibnu Majah ).<sup>10</sup>

Hadist diatas menunjukkan bahwa witir itu sunnah, tidak wajib. Itulah pendapat mayoritas fuqoha. Pengertian kalimat : Sesungguhnya Allah itu witir ialah bahwa Allah itu tunggal atau Esa sifatnya tidak ada yang menyerupainya dan misalnya. Esa dalam perbuatannya, tidak ada sekutu baginya dan tidak ada pembantunya. Allah itu cinta salat witir. Adapun yang dimaksudkan Ahli Alqur'an dalam hadist tersebut ialah orang-orang yang beriman, karena merekalah yang membenarkan dan meyakini Al-Qur'an itu terutama orang yang menghafalnya, yang selalu membaca menela'ah kandungan isinya, yang selalu menjaga dan menjalankan hukum-hukumnya

---

<sup>10</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani *Shahi Sunan Tirmizi* 1 ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2007 ), h. 377.

## Dalil –dalil Tentang Salat Witir

### a) Hadist Kharijah bin Huzafah

خارجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : يا الله  
تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الوتر فصلوها ما بين

Artinya: “*Dari khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat Witir maka laksanakanlah salat Witir tersebut diantara waktu Isya’’ sampai terbit Fajar.*” (HR. Turmuzy dan Ibnu Majah).<sup>11</sup>

Hadist ini menerangkan bahwasanya hukum salat witir itu wajib hukum nya untuk dilaksanakan bagi kaum muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal. Hadist inilah yang dipegang oleh Abu Hanifah bahwasanya hukum melaksanakan salat witir itu wajib hukum nya.

### b) Hadits Abu Ayyûb al-Anshâri :

عن أبي أيوب قال سول الله صلى الله عليه وسلم  
أن يوتر بخمس فليفعل ومن أحب أن يوتر بثلاث فليفعل ومن أحب أن يوتر بواحدة  
فليفعل

Artinya : *Salat witir wajib bagi setiap muslim. Barang siapa yang ingin berwitir dengan lima raka’at, maka kerjakanlah. Yang ingin berwitir tiga raka’at, maka kerjakanlah; dan yang ingin berwitir satu raka’at, maka kerjakanlah!”*(HR Imam yang Lima kecuali At-Tirmidzi ).<sup>12</sup>

عليه  
الليل  
عنهما  
عليه  
له

<sup>11</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *op.,cit* ,h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *op.,cit* h. 367.

<sup>12</sup> Alu Mubarak dan Syaikh Faishal bin Abdul Aziz *Mukhtasor Nailul Authar*, ( Pustaka Azzam : Jakarta, 2006 ), h. 635.

Artinya : *Dari Ibnu Umar ra. Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang salat malam. Nabi Saw bersabda, salat malam itu dua – dua rakaat. Apabila kamu khawatir datang waktu Shubuh, maka salatlah satu rakaat untuk mengganjilkan ( witir ) terhadap salat yang telah kamu kerjakan.( HR Bukhari ).*<sup>13</sup>

وعنها رضي الله عنها قالت كل الليل أوتر رسول الله صلى الله عليه وسلم وانتهى

Artinya: *Dari Aisyah ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw. Sahlat Witir setiap malam, dan selesai pada waktu sahur. (HR Bukhari ).*<sup>14</sup>

Hadist ini menjelaskan bahwa waktu salat witir, waktu malam seluruhnya setelah salat Isya'', baik pada awal malam atau tengah malam atau akhir malam.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم إجعلوا آخر صلاتكم ب الليل و ترا

Artinya: *Dari Ibnu Umar ra. Berkata bahwa Nabi Saw. Bersabda Jadikanlah akhir salat malam dengan witir ( ganjil bilangan rakaatnya ) ( HR Bukhari )*<sup>15</sup>

### C. Waktu Salat Witir

Waktu salat witir adalah setelah salat isya' hingga sebelum fajar terbit. Diriwayatkan dari Abu Tamim al- Jaisya''ni bahwa Amr bin Al-Ash pernah berkhutbah dihadapan orang banyak dan berkata :

إنَّ أبا بصرة حدَّثني أنَّ النَّبيَّ صلى الله عليه وسلم قال : , وهي الوتر فصلوها فيما بين صلاة العشاء إلى الفجر. قال أبوتميم : فأخذ بيدي أبو ذرٍّ فسارفي

<sup>13</sup> Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (PT Karya T oha Putra : Semarang, 2007 ), h. 232 .

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 233.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 233.

المسجد إلى أبي بصرة رضي الله عنه فقال: أنت سمعت رسول الله يقول ما قال عمرو  
: أنا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya : *Abu Basrah memberitahukan kepadaku bahwa Nabi Saw bersabda : sesungguhnya Allah memberikan tambahan pada mu suatu salat witir. Maka kerjakanlah salat itu diantara salat isya'' hingga sampai terbitnya fajar. Kemudian Abu Tamim berkata : Kemudian Abu Dzar membimbing tanganku dan mengajak masuk ke dalam masjid menuju ke tempat Abu Bashrah lalu bertanya : Benarkah engkau pernah mendengar Rasulullah bersabda sebagaimana yang dikatakan oleh Amr itu ? Abu Bashrah menjawab : ya aku sendiri mendengar demikian itu dari Rasulullah Saw.*<sup>16</sup>

Para ulama sepakat bahwa waktu salat witir adalah setelah salat isya'' hingga terbit fajar, karena banyak hadist yang menjelaskan seperti ini. Para ulama berbeda pendapat tentang salat witir yang dilakukan setelah terbit fajar. Menurut Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan ( dua orang pengikut Abu Hanifah ) serta Sufyan Tsauri, tidak boleh melakukan salat itir setelah masuk waktu subuh. Riwayat Abu Daud dari Huzafah bin Khorijah Nabi Muhammad Saw bersabda :

ن خارجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ، الله تعالى  
امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الو تر فصلوها ما بين العشاء الى

Artinya: *"Dari khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat Witir tersebut diantara waktu Isya'' sampai terbit Fajar."* (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah).<sup>17</sup>

Para ahli *ushul fiqih* sepakat bahwa dibelakang kata *ila* ( sampai )

hukumnya bertentangan atau kebaikan dari yang sebelum kata *ila*, walaupun

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq *Fiqh Sunnah* Jilid 1-2 , ( PT Alma'arif : Bandung ), h. 36.

<sup>17</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at -Turmuzi* ( Darul Fikri: Libanon, 1988),h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah* ( Darul Fikri : Libanon, 2008 ),h. 367.

dari segi dalil *khitab* bisa dipahami lain. Namun, kesepakatan para ahli ushul tersebut sudah sangat jelas, sama halnya dengan ayat berikut, *sempurnakanlah puasa sampai malam*. Berarti kalau malam sudah tiba, tidak lagi berpuasa dan. Artinya ketika fajar dah muncul maka tidak wajib lagi untuk melaksanakan salat witir. Ada ulama yang berpendapat bahwa witir setelah waktu subuh tiba namun belum melakukan salat subuh adalah dasar ijmak sahabat. Ibnu Mundzir menyebutkan lima pendapat ulama tentang waktu Witir:

1. Kesepakatan ulama, setelah salat isya' sampai terbit fajar.
2. Pendapat Syafi'i, Malik, dan Ahmad, boleh dikerjakan setelah tiba waktu subuh selama belum melakukan salat subuh.
3. Pendapat Thawus, boleh dikerjakan walaupun telah melakukan salat subuh, selama waktu salat subuh belum habis.
4. Pendapat Abu Tsur dan Auza'i, boleh dilakukan walaupun matahari terbit.
5. Pendapat Sa'id bin Jubair boleh, *diqadha* pada malam berikutnya.<sup>18</sup>

Pada kitab al-Fiqhul Islam Wa Adillatuhu karangan Prof.Dr. Wahba Azzuhaili. Pada kitab ini dijelaskan bahwasanya waktu salat witir menurut jumhur ulama adalah setelah salat isya' sampai terbitnya fajar, maka tidak dibenarkan untuk melaksanakan salat witir sebelum waktu isya'' atau sebelum melaksanakan salat isya''.

Pada kitab Shahih Fiqih Sunnah karangan Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim waktu mengerkajan salat witir adalah antara salat isya'' hingga

---

<sup>18</sup> Ibnu Rusyd, *op.cit.*,h. 450.

munculnya fajar.<sup>19</sup> Namun mereka berbeda pendapat seputar bolehnya mengerjakan salat witir setelah munculnya fajar.

**Pendapat pertama**, mengatakan tidak diperbolehkan melaksanakan salat witir setelah munculnya ini adalah pendapat madzhab Abu Yusuf, Muhammada bin Hasan pengikut Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsauri. Adapun yang menjadi dasar dari pendapat mereka adalah : hadist yang diriwayatkan dari Kharijah, didalamnya disebutkan kerjakanlah salat tersebut antara isya' hingga munculnya fajar. **Pendapat yang kedua**, boleh mengerjakan salat witir setelah munculnya fajar bagi orang yang belum mengerjakan salat subuh ini adalah pendapat mazhab Malik, Asy-Syafi'I, Ahmad dan Abu Tsaur, dengan mendasarkan pendapat mereka pada atsar sahabat ; bahwa mereka mengerjakan subuh setelah munculnya fajar; diantaranya adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Darda', Hudzaifah. **Pendapat yang masyhur adalah** pendapat pertama lebih masyhur karena dalilnya lebih kuat, yang juga didasari oleh atsar para sahabat.

Menurut Nu'man bin Tsabit yaitu nama sewaktu Abu Hanifah masih kecil waktu. Menurut beliau dalam kitab Al-Mabsut karya As-Sarkhosi bahwa waktu melaksanakan salat witir itu diantarawaktu isya'' sampai terbitnya fajar.<sup>20</sup> sesuai hadist Rasulillah Saw yang berbunyi

ن خارجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ، الله تعالى  
امد كم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الو تر فصلوها ما بين العشاء الى

<sup>19</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayid *op.cit.*,h. 602.

<sup>20</sup> As-Sarkhosi *Al-Mabsut LIsya''msi Ad-Din*, (Der El-Marefah: Bairut Libanon, 1989 ),  
h. 150.

Artinya: “Dari khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat witir tersebut diantara waktu isya” sampai terbit Fajar.” (HR. Turmuzy dan Ibnu Majah).<sup>21</sup>

Dari hadist diatas dapat saya pahami secara jelas, bahwasanya waktu melaksanakan salat witir itu setelah selesai waktu isya” sampai terbitnya fajar. Nah hadist ini juga dijadikan oleh Abu Hanifah sebagai landasan kewajiban salat witir.

Dalam kitab Al-fiqhul Islam Wa Adillatuhu karangan Dr. Wahbah Az-Zuhaili waktu salat witir menurut Jumhur Ulama setelah salat isya” sampai terbitnya fajar.

Imam Syafi’I berkata : Waktu yang paling *afdhol* atau *mustahab* untuk mengerjakan salat witir adalah akhir malam lebih saya sukai daripada awal malam. Apabila malam dikelompokkan kepada tiga bagian, maka pertengahan malam lebih saya sukai untuk mendirikan salat.

منكم أن لا يستيقظ      اليل فليوتر      اليل ثم ليرقد  
أن يستيقظ      اليل فليوتر آخر اليل فإن      آخر اليل

Artinya: *Barang siapa yang merasa tidak sanggup bangun pada akhir malam, baiknya ia berwitir pada permulaan malam, tetapi barang siapa yang merasa sanggup bangun pada akhir malam, baiknya berwitir pada akhir malam itu, sebab salat pada akhir malam itu dihadiri ( disaksikan oleh Malaikat ) dan itulah yang lebih utama.*(HR. Ibnu Majah).<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *op.cit* ,h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *op.cit* ,h. 367.

<sup>22</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Mazid Al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Al-Fikr: Beyrut Libanon, 2008 ) juz 1, h. 373.



#### D. Jumlah Rakaat Salat Witir dan Bacaan Salat Witir

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang jumlah rakaat dan tata cara mengerjakan salat witir. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa salat witir dikerjakan tiga rakaat sekaligus tanpa diselingi salam. Alasannya adalah hadist dari Al-Isya'hi binti Abu Bakar ra yang mengatakan : Rasulullah Saw mengerjakan salat witir tiga rakaat dan ia tidak mengakhirinya dengan salam, kecuali dirakaat terakhir ( HR Al-Hakim dan An-Nasa'i ). Pada setiap rakaat dibaca surat Al-Fatihah dan surat lainnya. Untuk rakaat pertama setelah membaca surat Al-Fatihah disunnahkan membaca surat Al-'Ala pada rakaat kedua surat Al-Kafirun dan surat Al-Ikhlâs pada rakaat ketiga.<sup>23</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad :

عن ابي بن كعب أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في ( وفي الركعة الثانية قل يا أيها الكافرون ) ( قل هو الله أحد ) ولا يسلم إلا في آخرهن )

Artinya: *Dari Ubay bin Ka'ab : bahwasanya dalam salat Witir Nabi Saw membaca sabbihismarabikal a'laa. Pada rakaat kedua membaca qul yaa ayyuhal kaafirun. Dan pada rakaat ketiga membaca qul huwallaahu ahad. Beliau tidak salam kecuali pada rakaat terakhir.* ( HR. Jama'ah. )<sup>24</sup>

Imam Malik mengatakan bahwa salat witir itu satu rakaat, dilaksanakan setelah salat Sunnah sesudah salat isya'. Dalam salat witir, setelah membaca surat Al-Fatihah, dibaca surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, dan surat An-Nas sekaligus.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Dahlan *op.cit.*,h.1605.

<sup>24</sup> Alu Mubarak dan Syaikh Faishal bin Abdul Aziz *op.cit*, h. 638.

Imam Ahmad mengatakan bahwa salat witir itu satu rakaat, tetapi boleh saja dikerjakan tiga rakaat atau lebih asal rakaatnya ganjil. Apabila seseorang melaksanakan tiga rakaat, maka surat yang dibaca adalah Al-A'la pada rakaat pertama, Al-Kafirun pada rakaat kedua, dan Al-Ikhlâs pada rakaat ketiga.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa salat witir itu minimal satu rakaat dan maksimal sebelas rakaat. Bagi orang yang mengerjakannya tiga rakaat, salat witirnya terdiri dari dua salam. Pertama salat dua rakaat dan diakhiri dengan salam. Pertama salat dua rakaat dan diakhiri dengan salam, kemudian salat lagi satu rakaat dan diakhiri dengan salam. Membaca QS. Al-Fatihah pada rakaat pertama dibaca surat QS. Al-A'la, pada rakaat kedua surat Al-Kafirun, dan pada rakaat ketiga dibaca sekaligus surat QS. Al-Ikhlâs, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nas.<sup>25</sup>

#### E. Qunut dalam Witir

Dalam pendanhnan ulama Hanafiyah dan Hanabilah disunnahkan membaca *qunut* pada salat witir. Sebagaimana terdapat riwayat dari Hasan bin Ali dia berkata:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ كَلِمَاتٍ أَفُو لِهِنَّ فِي الْوُثْرِ: اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أُعْطِيتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قُضِيَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ،

Artinya “Rasaulullah SAW. Mengajarkan doa-doa untuk saya baca dalam witir, yaitu: (ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah engkau tunjuk. Sebagaimana aku dalam golongan

<sup>25</sup> Abdul Aziz Dahlan *op.cit.*,h.1606

*orang-orang yang telah Engkau pelihara. Berikanlah berkah dalam segala sesuatu yang telah Engkan berikan. Hindarkanlah diriku dari segala bahaya yang telah Enghan tetapkan sesungguhnya engkau lah yang menentukan dan bukan yang ditentukan. Sesungguhnya tidak akan jadi hina orang yang telah Engkan lindungi dan tidak akan menjadi mulia orang yang Engkan musuhi. Engkau wahai Tuhan adalah Mahamulia serta Maha tinggi Dan semoga Allah tetap memberikan rahmat atas Nabi Muhammad).*  
HR Ibnu Majah ).<sup>26</sup>

Ulama Syafi'iyah menegaskan begusnya kalimat tersebut sebagai bacaan qunut. Mereka menambahkan di dalamnya *Waaalihi wa shahhbihii wa sallam*. Adapun waktu membacanya menurut mereka adalah setelah membaca sebagian ayat Al-qur'an sebelum ruku pada raka'at terakhir ketika membaca tangan diangkat seperti ketika sedang *takbiratul ihram* lalu tangannya kembali secara perlahan sembari membaca do'a tersebut baru kemudian ruku. Pendapat, mereka bersandar pada riwayat dari Anas ketika dia ditanya tentang qunut, maka dia menjawab: Setelah selesai membaca (sebagian) ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Menurut ulama Hanabilah waktu membaca *qunut* pada salat witir adalah setelah pada raka'at terakhir. Pendapat tersebut berangkat dari riwayat:

: :

Artinya : *Dari Anas dia berkata ketika ditanya tentang qunut apakah sebelum atau sesudah ruku, dia menjawab: "Kami melakukannya (terkadang) sebelum dan (terkadang) sesudahnya,"* (HR. Ibnu majah).<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Mazid Al-Qazwaini *op.cit*, h. 370.

<sup>27</sup> Abdul Qadir Ar- Rahbawi *op.cit*, h. 267.

<sup>28</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Mazid Al-Qazwaini *op.cit*, h 371.

#### F. Doa sehabis Witir:

Seseorang yang telah selesai bersalat witir disunatkan mengucapkan doa, yakni *Subhaanal malikil qudduus*”, tiga kali dan kali ketiga dikeraskan benar suaranya, lalu diteruskan dengan ucapan “*Rabbil maalaikati warruuh*. Ini berdasarkan apa yang diriwayatkan

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وَتِيرِهِ: اَللّٰهُمَّ اِنِّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ  
. وَاَعُوْذُ بِمُعَا فَاتِكَ مِنْ عَفْوِ بَنِكَ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا اَحْصِيْ نِثَاءً عَلَيْكَ، اَنْتَ  
كَأْتَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ.

Artinya : “Nabi saw itu di dalam akhir witrnya mengucapkan: Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaanmu aku berlindung pula dengan kesejahteraan –mu dari siksamu serta aku berlindung kepada-mu daripada-mu Tidak dapat aku menentukan puji-pujian yang Kauberikan pada diri-mu sendiri” ( HR Ibnu Majah ).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, h.370.

## BAB IV

### ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH

#### TENTANG KEWAJIBAN SALAT WITIR

##### A. Konsep Salat Witir Menurut Abu Hanifah

Salat witir, ialah salat yang dikerjakan antara setelah salat isya' hingga terbit fajar subuh sebagai penutup salat malam. Salat witir bagi pandangan Imam Muhammad bin Idris as-Syafie dan jumhur ulama hukum melakukannya adalah sunat yang dituntut (*muakkadah*).<sup>1</sup>

Berbeda pada pandang Imam Abu Hanifah bin Nu'man yang menyatakan bahwa salat witir hukum melakukannya adalah *wajib* atau *fardhu*.<sup>2</sup> Sebagaiman sabda Nabi Muhammad Saw.

خارجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ﷲ  
لى امد كم بصلاة هى خير لكم من خمر النعم الا وهى الو تر فصلوها ما بين العشاء

Artinya: “*Dari Khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Sholat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Sholat itu adalah sholat Witir maka laksanakanlah sholat Witir tersebut diantara waktu Isya sampai terbit Fajar.*” (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Muakkadah* adalah suatu pekerjaan yang tetap dikerjakan Rasulullah atau lebih banyak dikerjakan dari pada tidak dikerjakan sambil member pengertian bahwa ia bukan fardhu. Atau perbuatan yang dituntut dan tidak dikenakan siksa bagi yang meninggalkannya, tetapi dicela. Lihat Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin *Ilmu Ushul Fikih*, ( Amzah : Jakarta, 2009 ), h.303.

<sup>2</sup> As-Sarkhosi *Al-Mabsut Lisyamsi Ad-Din*, (Der El-Marefah: Bairut Libanon, 1989 ), h. 150.

<sup>3</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at –Turmuzi* ( Darul Fikri: Libanon, 1988),h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah* ( Darul Fikri : Libanon, 2008 ),h. 367.

Dari dalil hadist yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah<sup>4</sup> Abu Hanifah berpendapat bahwasanya hukum melaksanakan salat witir itu *wajib* hukumnya untuk dilaksanakan.

Bagi Imam Abu Hanifah: apa yang diriwayatkan Khorijah bin Huzafah dari nabi bahwa dia berkata: bahwa Allah menambah bagi kamu salat; ketahuilah dia itu adalah salat witir, maka laksanakanlah salat itu diantara salat isya' sampai terbit *fajar*. Dan pengambilan dalil dengannya adalah dari dua aspek.<sup>5</sup>

Salah satu diantara keduanya adalah: bahwa dia disuruh dengannya dan pemakain perintah didalam adalah untuk yang *wajib*.

Kedua: bahwa dia menamakan itu adalah tambahan, dan tambahan terhadap sesuatu tidak akan tergambarkan melainkan dari jenisnya. Maka adapun jika ia ada selainnya maka sesungguhnya dia adalah tanda bukan tambahan, karena tambahan hanya tergambarkan atas yang terukur dan dia adalah yang *fardu*. Maka adapun yang *naflah* maka tidaklah ia dengan ukuran maka tidaklah nyata sebagai tambahn atasnya, dan tidak dikatakan bahwa dia adalah tambahan atas yang fardu melainkan pada perbuatan tidak pada *kewajiban* karena sesungguhnya mereka melaksanakan sebelum yang itu,

---

<sup>4</sup> Khorijah bin Huzafah itu adalah keturunan Quraisy, dia sebagai pengganti seribu orang Persia ( Iran ). Diriwayatkan bahwa Amru bin Al- Ash pernah minta bantuan dari Umar bin Khottob sebanyak tiga ribu orang Persia lalu Umar membantunya dengan tiga orang saja yaitu : Khorijah bin Huzafah, Az Zubair bin Al'Awwam dan Al Miqdad bin Al Aswad. Khorijah bin Huzafah itu pernah menjabat sebagai Hakim di Mesir pada masa pemerintahan Amr bin Ash ada yang mengatakan bahwa dia sebagai Kepolisian dan Panglima Tentara Mesir saat itu. Dia mati dibunuh oleh Al Kharijiy pada tahun 40 H. Karena dikiranya Amr bin Ash, sewaktu ada rencana pembunuhan oleh golongan khawarij terhadap tiga tokoh Islam saat itu, yaitu : Ali r.a. yang terbunuh sedang Mu'awiyah dan Amr bin Ash selamat dari percobaan pembunuhan itu. Lihat. Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam* II, ( Al-Ikhlash : Surabaya, 1991 ), h. 44.

<sup>5</sup> Al Imam Ala'Udin Abi Bakar Bin Su'ud Al-Kasaani Al-Hanafiyyi, *Bada'I us Sona'I pi tartibis Syaro'i* ( Dar Ihya At-Tarosi Al-Arabi Bairut : Libanon, 1997 ), h. 607.

tidakkah engkau lihat bahwa dia itu adalah salat witir, dia menyebutkannya dalam keadaan makrifat dengan huruf ma'rifat, dan missal pemakrifatan ini tidak akan hasil kecuali dengan ketetapan, dan karena ini mereka tidak minta penafsirannya, jikalau tidak ada yang memperbuatnya pasti mereka akan mentafsirkannya, maka dia menunjukkan bahwa yang demikian pada kewajiban bukan pada perbuatan dan tidak dikatakan bahwasanya itu tambahan atas sekalian *sunnah* karena sesungguhnya dia melaksanakan sebelum itu dengan jalan *sunnah*.

Menurut Imam Abu Hanifah, perintah dalam hadist yang berbunyi kerjakanlah salat itu mendatangkan kewajiban. Akan tetapi, ia tidak mengkafirkan orang yang mengingkari salat witir, karena kewajiban salat witir didasarkan pada *hadist ahad*<sup>6</sup> ( hadist yang diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat yang tidak sampai ke tingkat *mutawatir*.<sup>7</sup> Namun pelaksanaannya tetap *wajib* dilakukan bagi kaum muslimin yang baligh dan berakal.

Waktu mengerjakan salat witir menurut Imam Abu Hanifah adalah diantara waktu isya' sampai terbit nya *fajar*.<sup>8</sup> Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh hadist yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah

ما بين العشاء الى طلوع الفجر

Artinya : Diantara waktu salat isya' sampai terbitnya Fajar.

---

<sup>6</sup> *Khobar ahad* adalah khabar yang jumlah perawinya tidak mencapai batasan jumlah perawi hadist mutawatir, baik perawi itu satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya yang tidak memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak sampai kepaat jumlah hadist mutawatir. Lihat juga Munzier Suparta *Ilmu Hadist* ( Rajawali Press : Jakarta, 2011 ), h.107.

<sup>7</sup> Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedi Hukum Islam* , ( Ichtiar Baru Van Hoeve : Jakarta ), h. 1605 Mutawatir adalah hadist yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Munzier Suparta *op.cit*,h. 96.

<sup>8</sup> As-Sarkhosi *op.,cit*, h.150.

Menurut Imam Abu Hanifah jumlah rakaat witir yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw adalah tiga raka'at dengan satu salam dalam seluruh waktunya. Menurut Imam Syafi'i bahwa dia berkata: dia itu dengan pilihan, jika dia berkehendak dia melakukan witir dengan satu, tiga, lima, tujuh, Sembilan atau sebelas raka'at dan dia tidak menambahnya lagi dengan dasar hadist Rasulullah Saw. Berkata Az-zuhri: di dalam bulan ramadhan itu ada tiga witir dan selain darinya itu adalah satu witir. Dan yang benar adalah perkataan kami dengan apa yang diriwayatkan dari ibn Mas'ud dan ibn 'Abbas dan 'Aisyah bahwa mereka berkata: bahwa adalah rasulullah itu melakukan witir dengan tiga raka'at.<sup>9</sup>

عن ابن مسعود و ابن عباس و عائشة رضي الله عنهم أنهم قالو :  
الله عليه وسلم يوتر بثلاث ركعات

Artinya : *Diriwayatkan dari ibn mas'ud dan ibn 'abbas dan 'aisyah bahwa mereka berkata: bahwa adalah Rasulullah itu melakukan witir dengan tiga raka'at.*

Adapun bacaan surat pada salat witir ini menurut Imam Abu Hanifah adalah pada raka'at yang pertama QS. Al-A'la dan pada raka'at yang kedua QS. Al-Kafirun dan pada raka'at yang ketiga QS Al-Ikhlâs.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw

عن ابي بن كعب أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في الوتر (   
( وفي الركعة الثانية قل يا أيها الكافرون ) ( قل هو الله أحد )  
ولا يسلم إلا في آخرهن )

Artinya: *Dari Ubay bin Ka'ab : bahwasanya dalam salat witir Nabi Saw membaca sabbihismarabikal a'laa. Pada rakaat kedua membaca qul yaa ayyuhal kaafirun. Dan pada rakaat ketiga membaca qul*

---

<sup>9</sup> Ala'Uddin As-Samarqondi *Tuhfatul Fukoha'*, ( Darul Fikr 2003 : Libanon ), h. 96



*huwallaahu ahad. Beliau tidak salam kecuali pada rakaat terakhir.*(HR. Jama'ah. ).<sup>10</sup>

Pada salat witir diwajibkan kan untuk berqunut menurut Imam Abu Hanifah berqunut pada witir pada raka'at yang ketiga sesudah membaca sebelum ruku' itu adalah *wajib* hukumnya, dan jika dia ingin berqunut dia bertakbir dan mengangkat dua tangannya sejajar dua telinganya kemudian dia berqunut.<sup>11</sup> Dengan ucapan

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ كَلِمَاتٍ أَفْوَاهُ لَهَا فِي : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ،

Artinya :*“Rasaulullah SAW. Mengajarkan doa-doa untuk saya baca dalam witir, yaitu: (ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah engkau tunjuk. Sebagaimana aku dalam golongan orang-orang yang telah Engkau pelihara. Berikanlah berkah dalam segala sesuatu yang telah Engkan berikan. Hindarkanlah diriku dari segala bahaya yang telah Enghan tetapkan sesungguhnya engkau lah yang menentukan dan bukan yang ditentukan. Sesungguhnya tidak akan jadi hina orang yang telah Engkan lindungi dan tidak akan menjadi mulia orang yang Engkan musuhi. Engkau wahai Tuhan adalah Mahamulia serta Maha tinggi Dan semoga Allah tetap memberikan rahmat atas Nabi Muhammad).*  
(HR Ibnu Majah ).<sup>12</sup>

## B. Metode Istimbath Hukum Abu Hanifah dalam Mewajibkan Salat Witir

### 1. Pengertian Istimbath Hukum

Istinbath Hukum adalah kata majemuk yang tersusun dari kata istinbath dan al-hukm, kedua kata tersebut berasal dari bahasa arab. Kata

Istinbath adalah masdar dari tashrif – يستنبط – secara etimologi

<sup>10</sup> Alu Mubarak dan Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Mukhtasor Nailul Authar, ( Pustaka Azzam : Jakarta, 2006 ), h. 638.

<sup>11</sup> Ala'Uddin As-Samarqondi *op.,cit.* h. 96.

<sup>12</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Mazid Al-Qazwaini *op.cit*, h. 370.

adalah mengeluarkan, menimbulkan atau melahirkan. Secara etimologi adalah mengeluarkan, menimbulkan atau melahirkan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut terminology ushul fiqih adalah mengeluarkan makna – makna dari nash-nash dengan menumpahkan pikiran dan kemampuan ( potensi ) naluriah.<sup>14</sup>

Sedangkan kata *al-hukm* secara etimologi berarti memutuskan, menetapkan, dan menyelesaikan. Kata hukum dan kata lain yang berakar pada kata itu terdapat dalam 88 tempat pada ayat Al-Qur'an, tersebar dalam beberapa surat yang mengandung arti tersebut. Kata hukum itu sudah menjadi bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana yang dikatakan hukum adalah seperangkat peraturan tentang tingkah laku manusia yang ditetapkan dan diakui oleh suatu Negara atau kelompok masyarakat, berlaku dan mengikat untuk seluruh anggotanya, akan tetapi secara khusus dalam hal ini menyangkut dengan syariat. Maka hukum didefinisikan dengan seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat beragama Islam.<sup>15</sup>

Jadi dapat didefinisikan bahwa *Istinbath* Hukum adalah suatu upaya menggali dan mengeluarkan hukum dari sumber-sumbernya yang terperinci untuk mencari hukum syara' yang bersifat *zhanni*.

Berdasarkan pengertian *Istinbath* secara istilah, metode yang ditempuh oleh Abu Hanifah dalam mengistinbathkan hukum adalah terlihat dari

---

<sup>13</sup> S. Askar, *Kamus Arab- Indonesia, Al-Azhar, Terlengkap Mudah dan Praktis*, ( Jakarta : Senayan Publising, 2009 ), h. 884.

<sup>14</sup> Tatok Jumanoro dkk., *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, Amzah, ( tt : tp, 2005 ), h. 142.

<sup>15</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih* ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009 ), h. 333.

ungkapan beliau sendiri sebagai berikut : *“Sesungguhnya aku mencari Hukum di dalam Kitabullah, bila tidak aku dapati aku mencarinya dalam hadist yang shahih yang berasal dari perawi- perawi yang tsiqaat. Kalu aku tidak memperolehnya, aku berpegang kepada perkataan sahabat, siapa saja di antaranya yang aku pilih, dan bila belum aku dapati juga, meskipun telah sampai kajianku pada perkataan Ibrahim Nakh'iy, Sya'by, Ibnu Sirrin, hasan, Atha', Sa'id bin Musayyab dan beberapa yang lain maka aku akan berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.*<sup>16</sup>

Berdasarkan ungkapan Imam Abu Hanifah diatas, dalam mengistinbathkan suatu hukum ia terlebih dahulu merujuk kepada Al-Qur'an, jika tidak ditemukan, beliau merujuk kepada Hadis Rasulullah Saw, dan ketika pada Hadist tidak ada, dalam hal ini beliau melihat perkataan sahabat yang kemudian diambil pendapat mereka yang sejalan dengan pikiran beliau dan ditinggalkan mana yang tidak sesuai. Apabila semua sahabat sependapat dalam menetapkan suatu hukum, ia akan mengikuti pendapat itu sepenuhnya.

Untuk lebih memperjelas bagaimana pemikiran serta metode *istinbath* hukum Abu Hanifah dalam menggali hukum syara' Abu Hanifah mengambil dari beberapa sumber hukum :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pilar utama, syari'at, semua hukum kembali kepadanya dan sumber dari segala sumber hukum. Yang dimaksud Al-

---

<sup>16</sup> Zulkayandri, *Fiqih Muqaran ( Merajut Ara Fuqoha' dalam kajian fiqih Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Aturan Hukum Kontemporer )*, ( Riau : Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau, 2008 ), h. 54.

Qur'an adalah "lafaz yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang mengandung *ijaz* dengan satu surat darinya dan mempunyai nilai ibadah jika membacanya."<sup>17</sup>

Dalam menetapkan hukum Abu Hanifah memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama sebagai rujukan. Abu Hanifah berpendapat bahwa *As-sunnah* menjelaskan Al-Qur'an jika Al-Qur'an memerlukan penjelasan, maka bayan Al-Qur'an menurut Abu Hanifah terbagi tiga.<sup>18</sup> :

1. Bayan taqirir
2. Bayan tafsir seperti menerangkan mujmal atau Musytaak Al-Qur'an
3. Bayan tabdil yakni al-Qur'an boleh di nashkan dengan Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an di nashkan dengan *Sunnah* adalah jika *sunnah* itu *sunnah mutawattir* atau *masyhur* dan *mustafidlah*.

b. *As-Sunnah*

Dasar yang kedua yang Abu Hanifah gunakan adalah *As-Sunnah*, ulama Hanafiah menetapkan bahwasanya yang ditetapkan dengan Al-Qur'an yang *qath'i dalalahnya* dinamakan *fardhu*, sesuatu yang ditetapkan oleh *as-sunnah* yang dhanny dhalalahnya dinamakan *wajib*, demikian halnya tiap yang dilarang oleh Al-Qur'an *haram* dan yang dilarang oleh *As-Sunnah Makruh Tahrim*.

Dalam permasalahan salat witir, Abu Hanifah menjelaskan pada kitab Al-Mabsut karangan As-Sarkhosi bahwasanya hukum melaksanakan

---

<sup>17</sup> Muhammad Hasby ash shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 86.

<sup>18</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,tth). h .142.

salat witir itu adalah *wajib* atau *fardu*.<sup>19</sup> Abu Hanifah berpegang pada hadist Rasulullah Saw yang berbunyi :

خارجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ، الله تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الوتر فصلوها ما بين

Artinya: “*Dari Khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda: Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat witir tersebut diantara waktu isya sampai terbit Fajar.*” (HR. Turmuzy dan Ibnu Majah).<sup>20</sup>

Abu Hanifah memandang bukti dasar bahwasanya salat witir itu *wajib* untuk dilaksanakan. Yang menjadi kalimat *wajib* pada hadist ini adalah pada kalimat فصلوها. Nah dengan dasar ini Abu Hanifah mewajibkan salat Witir pada setiap kaum muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal tentunya. Secara umum defenisi *wajib* itu adalah

ما يثاب على فعله ويعاقب على تركه

Artinya: “*Suatu pekerjaan yang dilakukan mendapatkan pahala dan apabila tidak mengerjakan mendapat dosa.*”<sup>21</sup>

Pada defenisi *wajib* diatas sangat jelas gambaran yang dikemukakan oleh Abdul Hamid Hakim suatu pekerjaan yang dilakukan mendapatkan pahala dan apabila tidak mengerjakan mendapat dosa. Yang

<sup>19</sup> As-Sarkhosi *Al-Mabsut Lisyamsi Ad-Din*, (Der El-Marefah: Bairut Libanon, 1989 ), h. 150.

<sup>20</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at -Turmuzy* ( Darul Fikri: Libanon, 1988),h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah* ( Darul Fikri : Libanon, 2008 ),h. 367.

<sup>21</sup> Abdul Hamid Hakim *Mabadi Awwaliyah*, (Sa'adiyah Putra: Padang Panjang), h. 7.

menjadi pertanyaan kita adalah apakah sama, *wajib* menurut jumhur ulama dengan *wajib* menurut Abu Hanifah? Jawaban nya adalah tidak sama. Untuk lebih memperjelas perbedaan *wajib* menurut jumhur ulama dan *wajib* menurut Abu Hanifah penulis akan memaparkan pembagian hukum taklifi. Hukum *taklifi* adalah sesuatu yang menuntut suatu pekerjaan dari mukallaf, atau menuntut untuk berbuat, atau memberikan pilihan kepadanya antara melakukan dan meninggalkannya.<sup>22</sup>

Menurut jumhur ulama hukum *taklifi* itu terbagi kepada lima macam : *Wajib*, *Mandub*, *Haram*, *Makruh* dan *Mubah*. Sedangkan menurut Abu Hanifah hukum *taklifi* itu terbagi menjadi 7, yaitu : *Fardhu*, *Wajib*, *Mandub*, *Makruh tahrim*, *Makruh Tanzih*, *Haram* dan *Mubah*.<sup>23</sup>

### 1. Pengertian *Wajib* Menurut Jumhur Ulama

*Wajib* adalah suatu perintah yang harus dikerjakan, dimana orang yang meninggalkannya berdosa. Sebagian ulama ahli ushul fiqh memberikan defenisi bahwa *wajib* adalah suatu perintah, dimana orang yang meninggalkan adalah tercela.<sup>24</sup>

Secara etimologi kata *wajib* berarti tetap atau pasti. Secara terminology, seperti dikemukakan Abd.al-Karim Zaidan, ahli hukum Islam yang berkebangsaan Irak, *wajib* berarti : suatu yang diperintahkan (diharuskan) oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh orang *mukallaf*, dan apabila dilaksanakan akan

---

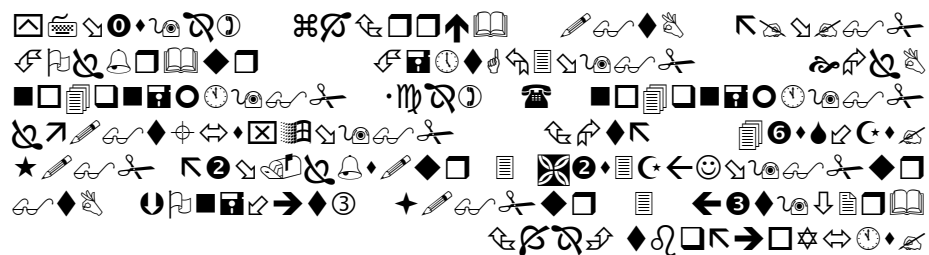
<sup>22</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul fiqh*, ( Dina Utama : Semarang ), h. 144.

<sup>23</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, ( Pustaka Firdaus : Jakarta ), h. 30.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 30.

mendapat pahala dari Allah, sebaliknya apabila tidak dilaksanakan diancam dengan dosa.<sup>25</sup>

Dari defenisi tersebut dapat dipahami bahwa sesuatu yang diwajibkan mesti dilakukan dalam arti mengikat setiap *mukallaf*.<sup>26</sup> Jadi dikerjakan akan diberi balasan pahala dan jika tidak dikerjakan diancam dengan dosa. Kemestian sesuatu untuk dilakukan ( *wajib* ) bisa diketahui secara langsung dari bentuk perintah, atau dengan adanya qarinah ( *indikasi* ) yang ada dalam suatu redaksi, misalnya adanya ancaman atas diri orang yang tidak melaksanakannya. Misalnya, salat *fardhu* lima waktu dalam satu hari satu malam hukumnya *wajib* dalam arti mesti dilaksanakan, berdosa siapa yang meninggalkannya. Hukum *wajib* salat itu diketahui dari adanya perintah dalam Al-Qur'an, antara lain dalam QS al-Ankabut : (29) ayat 45



Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat*

<sup>25</sup> Satria Efendi, M. Zein, *Ushul Fiqih* ( Kencana : Jakarta ), h. 43.

<sup>26</sup> *Mukallaf* adalah orang yang dibebani hukum dan disebut pula dengan mahkum alaih. Di antara syarat-syarat seseorang dibebani hukum adalah

1. Orang *mukallif* itu sanggup memahami hukum yang dihadapkan kepadanya.
2. Berakal.

Lihat Totok Jumentoro dan Samsul munir Amin *Kamus Ushul Fikih*, ( Amzah : Jakarta, 2009 ), h. 224.

*itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>27</sup>

Para ulama ushul fiqih mengemukakan bahwa hukum *wajib* itu bisa dibagi dari berbagai segi, yaitu:

1. Dilihat dari segi waktu, *wajib* dibagi atas *wajib al muthlaq* dan *wajib al-muaqqat*.
  - a. *Wajib al-Muthlaq* adalah sesuatu yang dituntut Syar'i untuk dilaksanakan oleh mukallaf tanpa ditentukan waktunya. Misalnya, kewajiban membayar kafarat sebagai hukuman bagi orang yang melanggar sumpahnya. Orang yang bersumpah tanpa mengaitkan dengan waktu, lalu ia melanggar sumpahnya itu, maka kafaratnya boleh dibayar kapan saja.
  - b. *Wajib al-mu'aqqot* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan orang mukallaf pada waktu-waktu tertentu, seperti salat dan puasa dibulan Ramadhan. Salat *wajib* ( Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya ) harus dikerjakan pada waktunya, demikian juga puasa dibulan Ramadhan. Waktu disini merupakan bagian dari kewajiban itu sendiri, sehingga apabila belum masuk waktunya, kewajiban itu belum ada.

*Wajib al-mu'aqqot* terbagi lagi dalam tiga macam, yaitu :

- 1) *Wajib muwassa'* ( kewajiban yang mempunyai batas waktu yang lapang ) yaitu kewajiban yang ditentukan waktunya,

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 402.



tetapi waktunya ini cukup lapang, sehingga dalam waktu itu bisa juga dikerjakan amalan yang sejenis. Misalnya, waktu-waktu yang ditentukan untuk melaksanakan salat. Ketika masuknya waktu zhuhur, seseorang bisa melaksanakan salat zhuhur dan salat sunat.

- 2) *Wajib mudhayyaq* ( kewajiban yang mempunyai batas waktu yang sempit ) yaitu kewajiban yang waktunya secara khusus diperuntukkan pada suatu amalan, dan waktunya itu tidak bisa digunakan untuk kewajiban lain. Seperti puasa Ramadhan, harus dilaksanakan sebulan penuh, sehingga tidak bisa diselingi dengan puasa *sunnah* atau mengganti puasa yang tertinggal.
- 3) *Wajib dzu assy-syibhain* yaitu kewajiban yang mempunyai waktu yang lapang, tetapi tidak bisa digunakan untuk amalan sejenis secara berulang-ulang. Misalnya, waktu haji itu cukup lapang dan seseorang bisa melaksanakan beberapa amalan haji pada waktu itu berkali-kali, tetapi yang diperhitungkan syara' hanya satu amalan saja. Orang bisa berulang-ulang melaksanakan amalan haji, tetapi amalan yang berulang itu tidaklah diperhitungkan syara' sebagai suatu kewajiban. Akan tetapi, ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa waktu untuk ibadah haji, termasuk dalam waktu *wajib al-muthlaq*, karena seseorang boleh

melaksanakan ibadah haji itu kapan saja ia mau selama ia hidup.<sup>28</sup>

Dalam persoalan *wajib al-mu'qqot* para ulama ushul fiqih juga mengemukakan bahasan tentang persoalan *ada'*, *I'adah*, dan *qadha'*, yang ketiganya terkait erat dengan pelaksanaan amalan yang berstatus *wajib al-mua'qqot*.

- 1) *Ada'*, menurut Ibnu Al-Hajib, adalah melaksanakan suatu amalan untuk pertama kalinya pada waktu yang ditentukan syara'. Apabila amalan yang dikerjakan pada waktunya, bukan untuk pertama kalinya, maka hal itu tidak dinamakan dengan *ada'*.
- 2) *I'adah*, adalah suatu amalan yang dikerjakan untuk kedua kalinya pada waktu yang telah ditentukan, karena amalan yang dikerjakan pertama kali tidak sah atau mengandung uzur.
- 3) *Qadha'*, adalah suatu amalan yang dikerjakan diluar waktu yang telah ditentukan dan sifatnya sebagai pengganti. Apabila suatu amalan *wajib* tidak dilaksanakan, baik secara sengaja atau tidak, dan mempunyai kemungkinan untuk dikerjakan ( seperti sakit atau bepergian ), atau tidak mungkin dikerjakan, seperti puasa bagi wanita haid, maka seluruh amalan tersebut *wajib* dikerjakan pada waktu yang lain mengerjakan amalan-amalan yang bukan dalam waktunya, disebut *qadha'*.

---

<sup>28</sup> Rachmat Syafe'I *Ushul Fiqih*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2007 ),h. 304.

2. Dilihat dari segi ukuran yang diwajibkan, hukum *wajib* terbagi menjadi dua, yaitu *wajib al-muhaddad* dan *wajib ghairu al-muhaddad*.
  - a. *Wajib al-muhaddad* adalah suatu kewajiban yang ditentukan ukurannya oleh syara' dengan ukuran tertentu. Misalnya, jumlah harta yang *wajib* dizakatkan dan jumlah rakaat dalam salat. Jumlah dan ukuran ini tidak boleh diubah, ditambah, atau dikurangi.
  - b. *Wajib ghairu al-muhaddad* adalah kewajiban yang tidak ditentukan syara' ukuran dan jumlahnya, tetapi diserahkan kepada para ulama dan pemimpin umat untuk menentukannya. Misalnya penentuan hukuman dalam *jarimah ta'zir* ( tindak pidana diluar *hudud* dan *qishas* yang diserahkan kepada para qadhi ( hakim ). Dalam penentuan hukum ini, para hakim harus berorientasi pada tercapainya tujuan syara' dalam mensyari'atkan suatu hukuman dan bersifat adil.
3. Dilihat dari segi orang yang dibebani kewajiban, hukum *wajib* dibagi kepada *wajib al-aini* dan *wajib al-kifa'i*
  - a. *Wajib al-aini* adalah kewajiban yang ditujukan kepada setiap pribadi *mukallaf*. Misalnya, kewajiban melaksanakan salat bagi setiap orang *mukallaf*.
  - b. *Wajib al-kifa'i* adalah kewajiban yang ditujukan kepada seorang *mukallaf*, tetapi apabila telah dikerjakan oleh sebagian

dari mereka, maka kewajiban itu telah terpenuhi dan orang yang tidak mengerjakannya tidak dituntut untuk melaksanakannya. Misalnya, pelaksanaan salat jenazah, melaksanakan dan menjawab salam ketika berkumpul bersama orang banyak.

4. Dilihat dari segi kandungan perintah, para ulama ushul fiqh membagi *wajib al-mu'ayyan* dan *wajib al mukhayyar*.

- a. *Wajib al-mu'ayyan* adalah kewajiban yang terkait dengan sesuatu yang diperintahkan, seperti salat, puasa, dan harga barang dalam jual beli. Salat dan puasa pekerjaan yang pada dirinya adalah *wajib*, dan harga barang yang dibeli itu juga *wajib* ada dan *wajib* diserahkan.
- b. *Wajib al-mukhayyar* adalah suatu kewajiban tertentu yang bisa dipilih orang *mukallaf*. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah (5) : 89, mengemukakan bahwa kafarat sumpah itu terdiri atas, member makan fakir miskin member pakaian kepada mereka, atau memerdekakan budak.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian *Sunnah* menurut Jumhur Ulama

*Sunnah* dalam artian lughawi adalah: seruan untuk sesuatu yang penting. Adapun dalam artian defenitif ( istilah ) ialah : sesuatu yang dituntut untuk memperbuatnya secara hukum syar'i tanpa ada celaan terhadap orang yang meninggalkannya secara mutlak. Tidak

---

<sup>29</sup> *Ibid*,h. 307.

adanya celaan terhadap orang yang meninggalkan tuntutan itu adalah karena tuntutan itu tidaklah secara pasti. Artinya, tuntutan itu tidak diiringi oleh suatu sanksi terhadap yang meninggalkannya.<sup>30</sup>

*Sunnah* dapat dibagi dari beberapa segi, yaitu :

1. Dari segi selalu dan tidak selalunya Nabi melakukan perbuatan *sunnah*. *Sunnah* terbagi dua, yaitu :

a. *Sunnah muakkadah*

Yaitu perbuatan yang selalu dilakukan oleh Nabi disamping ada keterangan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu bukanlah sesuatu yang fardhu. Umpamanya salat witir, dua rakaat fajar sebelum salat Subuh. *Sunnah* dalam bentuk ini, karena kuatnya, sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang meninggalkannya dicela, tetapi tidak berdosa, karena orang yang meninggalkannya secara sengaja berarti menyalahi *sunnah* yang biasa dilakukan oleh Nabi.

b. *Sunnah ghair muakkad*

Yaitu perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi, tetapi Nabi tidak melazimkan dirinya untuk berbuat demikian. Umpamanya memberikan sedekah kepada orang miskin, salat *sunnah* 4 rakaat sebelum zhuhur dan sebelum ashar. Untuk perbuatan seperti ini digunakan kata : *nafl*, *mustahab*, *ihsan*, dan *tathawwu'*.

---

<sup>30</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, ( Jakarta : Kencana, 2009 ),h. 361.

2. Dari segi kemungkinan meninggalkan perbuatan, *sunnah* terbagi kepada dua :

a. *Sunnah hadyu*

Yaitu perbuatan yang dituntut untuk melakukannya karena begitu besar faedah yang didapat darinya dan orang yang meninggalkannya dinyatakan sesat dan tercela ; bahkan bila satu kelompok kau sengaja secara terus menerus, maka kelompok ini harus diperangi. *Sunnah* dalam bentuk ini merupakan kelengkapan dari kewajiban keagamaan. Umpunya salat berjamaah, salat hari raya, adzan dan iqamah. Dari segi besar pahalanya *sunnah* ini termasuk *sunnah muakkad*.

b. *Sunnah zaidah*

*Sunnah Zaidah* adalah *sunnah* yang bila dilakukan oleh mukallaf dinyatakan baik tetapi bila ditingalkan, yang meninggalkannya tidak diberi sanksi apa-apa; seperti cara-cara yang biasa dilakukan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-harinya. *Sunnah Zaidah* ini tempatnya adalah dibawah derajat *sunnah ghairu muakkadah*.

c. *Sunnah Nafal*

*Sunnah Nafal* adalah perbuatan yang dituntut sebagai tambahan bagi perbuatan *wajib*, seperti 2 rakaat yang mengiringi

salat *wajib*, seperti salat tahajud, witir dan lainnya yang dalam istilah lain disebut *sunnah ghairu muakkadah*.<sup>31</sup>

### 3. Pengertian *Haram*

*Haram* secara lughowi berarti sesuatu yang lebih banyak kerusakannya. *Haram* juga diartikan sebagai larangan. Dalam istilah hukum, *haram* ialah sesuatu yang dituntut Syar'i ( pembuat hukum ) untuk tidak memperbuatnya secara tuntutan yang pasti.

Orang yang memperbuat apa yang dilarang berarti ia telah mengingkari pihak yang melarang. Karenanya ia pantas mendapat dosa atau siksa dari yang melarang. Sebaliknya bila ia berhenti atau menahan diri dari apa yang dilarang, maka ia sudah mematuhi pihak yang melarang. Karenanya ia berhak menerima ganjaran atau pahala dari yang melarang. Oleh karna itu, beberapa ahli ushul mengartikan *haram* itu dengan :

ما يثاب على تركه و يعاقب على فعله

Artinya : *Sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan dikenai dosa dan ancaman orang yang memperbuatnya.*<sup>32</sup>

Pada prinsipnya, dalam penetapan hukum *haram* bagi yang dilarang adalah karena adanya sifat memberi mudharat ( merusak ) dalam perbuatan yang dilarang itu. Allah tidak akan mengharamkan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 363.

<sup>32</sup> Abdul Hamid Hakim *Mabadi Awwaliyah*, (Sa'adiyah Putra: Padang Panjang), h. 7.

sesuatu kecuali terdapat unsur perusak menurut biasanya. *Haram* menurut pengertian ini terbagi dua :

***Pertama***, *haram zati* atau *haram* karena zatnya, yaitu sesuatu yang disengaja oleh Allah mengharamkannya karena terdapat unsur perusak yang melangsung mengenai dharuriyat yang lima ( lima unsur pokok dalam kehidupan manusia muslim). Contohnya seperti *haramnya* minum khamar karena langsung mengenai akal ; *haramnya* murtad karena langsung mengenai agama; *haram* mencuri karena langsung mengenai harta; *haramnya* berzina karena langsung mengenai keturunan atau harga diri.

***Kedua***, *haram ardhi* atau ghairu zati yaitu *haram* yang larangannya bukan karena zatnya; artinya tidak langsung mengenai satu diantara dharuriyat yang lima itu, tetapi secara tidak langsung akan mengenai hal-hal yang bersifat zati.

Antara kedua bentuk *haram* tersebut terdapat perbedaan dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Dari segi pengaruhnya terhadap hukum wadh'i.

*Haram zati* bila berkaitan dengan rukun akad mengakibatkan batalnya akad tersebut. Umpamanya larangan memperjual belikan khamar, babi atau bangkai. Pelanggaran terhadap larangan dalam hal ini menyebabkan batalnya akad. Larangan kawin dengan yang sepersusuan dalam akad nikah menyebabkan batalnya akad nikah tersebut.



Larangan *ghairu zati* bila berkaitan dengan akad tidak menyebabkan batalnya akad tersebut menurut pendapat jumhur ulama. Hanya sebagian kecil ulama yaitu Hanabilah dan Zhahiriyah yang berlainan pendapat dengan jumhur ulama. Pelanggaran terhadap jual beli dalam waktu khotbah jum'at hanya menyebabkan berdosa pihak yang melanggar, tetapi tidak membatalkan akad jual beli selama jual beli itu telah memenuhi rukun dan syaratnya. Seseorang muslim dilarang melamar perempuan yang telah dilamar orang lain. Bila terjadi pelanggaran ini dan kemudian akad berlangsung, akad perkawinan itu tetap sah meskipun yang terlibat dalam perbuatan itu berdosa karena melanggar larangan.

## 2. Dari segi pengecualian terhadap hukum larangan

Sesuatu yang terlarang secara zati adalah *haram* dan berdosa melakukannya. Yang dikecualikan dari hukum dosa itu hanyalah terhadap orang-orang yang melanggar larangan karena dharurat, dalam arti akan merusak salah satu unsur dharuriyat. Contohnya *haram* meminum khamar termasuk *haram zati* yang berdosa orang yang melakukannya karena akan merusak akal. Tetapi bila ia melakukannya karena memelihara jiwanya, maka boleh ia minum khamar tersebut. Dalam hal ini muncul kaidah fiqhiyah yang berbunyi :

ما حرم لذا ته أبيح للضرورة

Sesuatu yang *diharamkan* karena zatnya dibolehkan dalam keadaan dharurat.<sup>33</sup>

#### 4. Pengertian Karahah atau Makruh

Secara lughawi, *karahah* atau *makruh* adalah sesuatu yang tidak disenangi atau sesuatu yang tidak disenangi atau sesuatu yang dijauihi. Dalam istilah ulama ushul, karaha adalah :

Sesuatu yang dituntut oleh pembuat hukum untuk ditinggalkan dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti.

Pengaruh tuntutan ini terhadap perbuatan yang dilarang disebut karahah, dan perbuatan yang dilarang secara tidak pasti itu disebut makruh. Pada dasarnya *makruh* itu adalah sesuatu yang dilarang tetapi larangan itu disertai oleh sesuatu hal yang menunjukkan bahwa yang dimaksud larangan itu bukanlah *haram*.

Dari segi larangan, sebenarnya makruh itu sama dengan *haram*; hanya larangan ini tidak pasti. Oleh karena itu, bila ada yang melanggar larangan ini, tidak patut ia mendapat ancaman atau dosa. Tetapi bila ia menghentikan perbuatan yang dilarang itu ia pantas mendapat pujian atau pahala. Dalam istilah ahli ushul, makruh adalah

ما يثاب على تاركه ولا يعاقب على فاعله

Artinya: *Sesuatu yang diberi pahala orang yang meninggalkannya dan tidak diberi dosa orang yang melakukannya.*<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Amir Syarifuddin, *op.cit.*, h. 369.

<sup>34</sup> Amir Syarifuddin, *op.cit.*, h 374.

## 5. Pengertian Mubah

*Mubah* adalah segala perbuatan yang diberi pahala karena perbuatannya, dan tidak berdosa karena meninggalkannya. Secara umum, mubah ini dinamakan juga halal atau ja'iz.<sup>35</sup> *Mubah* dibagi menjadi tiga bagian :

1. Perbuatan yang ditetapkan secara tegas kebolehan oleh syara' dan manusia diberi kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukannya. Misalnya, meminang wanita dengan sindiran-sindiran yang baik ( QS Al- Baqarah (2) : 225).
2. Perbuatan yang tidak ada dalil syara' menyatakan kebolehan memilih, tetapi ada perintah untuk melakukannya. Hanya saja, perintah itu hanya dimaksudkan berdasarkan qarinah menunjukkan mubah atau kebolehan saja, bukan untuk *wajib*. Misalnya perintah berburu ketika telah selesai melaksanakan ibadah haji ( QS Al- Maidah (5) :2 ).
3. Perbuatan yang tidak ada keterangannya sama sekali dengan syar'I tentang kebolehan atau tidak kebolehan. Hal ini dikembalikan kepada hukum baraa'at al-ashliyah ( bebas menurut asalnya ). Oleh sebab itu, segala perbuatan dalam bidang muamalat menurut asalnya adalah dibolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Untuk itu ulama ushul fikih membuat kaidah “ menurut asalnya segala sesuatu itu adalah mubah.

---

<sup>35</sup>. Alaidin Koto, *Ilmu Fikih dan Ilmu Ushul*, ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 204 ) h. 48.

Sedangkan menurut Abu Hanifah hukum taklifi itu terbagi menjadi 7, yaitu : *Fardhu*, *Wajib*, *Mandub*, *Makruh tahrim*, *Makruh Tanzih*, *Haram* dan *Mubah*

### 1. Fardhu

*Fardhu* adalah satu nama yang dipakai untuk penetapan secara terminologi yang tidak mengandung tambahan dan pengurangan.<sup>36</sup> Didalam kitab Dan dia diputuskan karena keadaanya tetap dengan dalil yang mewajibkannya untuk diketahui secara putus dari al-quran, hadits ataupun consensus ( *Ijma'*). Menurut Hanafi fardhu itu adalah apa yang menjadikan dalil itu tetap keberadaannya, yang disebut dalil *qath'i* tidak ada cela atau keraguan. Seperti Rukun islam yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an .<sup>37</sup> Dalil yang *qath'i*, menimbulkan hukum fardhu, dan menjadi kafir siapa yang mengingkarinya, seperti salat lima waktu pada hukum fardhu.<sup>38</sup>

*Fardu* secara bahasa adalah ketetapan, Allah berfirman “setengah dari apa yang kamu fardukan”

*fardhu* disebut juga sebagai “*maktubah*” kewajiban karena dia telah diwajibkan di lauh al-mahfuz. Keterangan masalah ini adalah yang berkaitan dengan masalah keimanan kepada Allah SWT, Salat, Zakat, Puasa dan Haji; maka pembenaran dengan hati

---

<sup>36</sup> Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sahal As-Sarakhsi *Ushulus Sarokhsi*( Dar Al-Kitab : Libanon ), h. 111.

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili *Ushul Fiqih*, (Dar Fikr) Juz 1,h. 46.

<sup>38</sup> Satria Efendi *Ushul Fiqih*, (Kencana : Jakarta, Desember 2005 ), h. 51.

dan pengakuan dengan lisan sesudah mengetahuinya adalah ketetapan yang putus dengannya. Bahkan penetapan itu adalah bersifat kontiniu sepanjang umur yang tidak boleh menukarnya dengan yang lainnya dengan keadaan, dan pengakuan itu tidaklah *wajib* dan segala keadaan. Dan jika tidak boleh menukarnya dengan selainnya tanpa ada *uzur*<sup>39</sup> dengan sebab keadaan. Dan segala 'ibadah yang dia itu merupakan rukun agama secara tetap sampai akhir adalah sudah putus dengannya. Adapun hukum yang ini secara syara' adalah mewajibkan untuk mengetahuinya secara yakin dengan memandang bahwasanya dia itu tetap disebabkan dalil yang putus dan karena ini kufurlah orang yang menentanginya. Mewajibkan untuk melakukannya dengan anggota badan karena *wajib* menunaikannya disebabkan adanya dalil. Orang yang melakukannya disebut orang yang ta'at kepada Tuhannya dan orang yang meninggalkannya adalah orang yang ma'siat; karena meninggalkan pelaksanaannya adalah kebalikan dari melakukannya tidak dengan keyakinan. Dan lawan dari pada keta'atan itu adalah kemaksiatan. Dan karena ini, tidaklah dikufurkan disebabkan karena *uzur* melaksanakannya dengan apa yang ada ia daripada rukun-rukun agama; dia tidak merupakan pondasi agama, kecuali dia meninggalkannya karena menganggap remeh. Karena menganggap remeh itu adalah sesuatu yang

---

<sup>39</sup> Uzur adalah halangan yang menyebabkan orang tidak dapat pergi, bekerja atau melakukan sesuatu. Lihat Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (PT Gramedia : Jakarta, 2008 ). h.1542.

mengkafirkan. Maka adapun selain daripada menganggap remeh maka dia itu adalah orang yang maksiat disebabkan meninggalkannya tanpa *uzur*, dan dia adalah orang yang *fasiq* karena keluar dari keta’atan kepada Tuhannya.<sup>40</sup>

## 2. *Wajib*

*Wajib* adalah sesuatu yang harus ditunaikan, *wajib* meninggalkan tentang dikembalikan kepada sesuatu yang halal dan yang *haram*. Pada kitab *Al-Bahsu Al-Fiqhi* karangan Dr. Ismail Salim Abdul Mal bahwa *wajib* itu adalah apa-apa yang ditetapkan oleh dalil yang *zhan*<sup>41</sup> seperti *khobar* ahad contohnya adalah salat witir.<sup>42</sup> *Dalil Zhan* itu bisa diartikan juga dengan dalil yang sedikit memiliki kekurangan untuk mencapai darjat hadist yang shahih. salat witir *wajib* Menurut Abu Hanifah dengan landasan hadist dari Khorijah bin Huzafah

خارجة بن حذافة رضي الله تعاعنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال :  
 الله تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الوتر  
 فصلوها ما بين العشاء الى طلوع الفجر

Artinya: “*Dari Khorijah bin Huzafah telah redho Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat witir*

<sup>40</sup> Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sahal As-Sarakhsi *op.cit* h. 111.

<sup>41</sup> Dalil Zhan itu bisa diartikan juga dengan dalil yang sedikit memiliki kekurangan untuk mencapai darjat hadist yang shahih.

<sup>42</sup> Ismail Salim Abdul Mal *al-Bahsu Al- Fiqhi* ( Maktabah Ad- Dasdi : Makkah Al-Mukarrmah ),h . 107 .

*tersebut diantara waktu isya sampai terbit Fajar.” (HR. Turmuzy dan Ibnu Majah) .<sup>43</sup>*

Abu Hanifah memandang bukti dasar bahwasanya salat Witir itu *wajib* untuk dilaksanakan. Yang menjadi kalimat *wajib* pada hadist ini adalah pada kalimat فصلوها. Nah dengan dasar ini Abu Hanifah mewajibkan salat witir pada setiap kaum muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal tentunya. Maka hadist yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah inilah Abu Hanifah memberikan statmen bahwasanya salat witir itu *wajib* hukum nya untuk dilaksanakan.

Hadist diatas merupakan *khobar ahad* yang merupakan Dalil yang zhanni yang menimbulkan hukum *wajib*, dan tidak menjadi kafir bagi siapa yang mengingkarinya tetapi fasiq. Namun tetap pelakunya

أن يثاب فاعله ويعاقب تركه

Apa yang dikerjakan mendapatkan dosa dan meninggalkan mendapatkan dosa karena kewajiban mealakukannya jadilah orang yang menunaikannya itu menjadi orang yang ta’at, dan orang yang meninggalkannya tanpa ada penta’wilan maka jadilah ia orang yang ma’siat dan mendapat siksa. Yusuf Bin Kholid As-Syamti: aku menghadap kepada Abu Hanifah lalu aku bertanya tentang yang salat yang difardukan, berapakah ia? Lalu dia berkata: Lima,

---

<sup>43</sup> Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami’us Shahih Sunan at –Turmuzy* ( Darul Fikri: Libanon, 1988),h. 314. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid al-Qazwaini *Sunan Ibnu Majah* ( Darul Fikri : Libanon, 2008 ),h. 367.

lalu aku bertanya tentang witr, dia berkata, *Wajib*, lalu aku berkata karena sedikit penghayatanku: aku terlepas, lalu dia tersenyum terhadapku, kemudian aku memikirkan lalu aku mengetahui bahwa diantara yang *wajib* dan yang fardu ada perbedaan sebagaimana diantara langit dan bumi, semoga Allah merahmati Abu Hanifah dan Allah membalasnya dengan kebaikan atas apa yang ia tunjukkan kepada terhapnya.

### 3. Pengertian *Sunnah*

*Sunnah* adalah jalan yang dilalui dalam beragama, kata suanah itu diambil dari dari “*sanana attoriqo*” (dia melalui jalan). Dan dari perkataan orang : air berlalu jika dia mengenainya sehingga dia mengalir dijalannya, dan dia merupakan pengambilan yang masyhur. Dan yang dimaksud *sunnah* itu secara syara’ adalah sesuatu yang disyari’atkan oleh Rasulullah dan Shabat sesudahnya dikalangan kita. Imam syafi’i beerkata pemakaian *sunnah* adalah yang sampai kepada *sunnah* Rasul SAW saja. Hal ini karena bahwasanya dia tidak melihat peniruan dari sahabat dan dia berkata: analogi itu didahulukan daripada perkataan sahabat, hanyasaja dia mengikuti argumennya bukan melakukannya, dan perkataanya pada menempati sesudah sahabat maka bahwasanya dia mengikuti argument mereka bukan semata perbuatan mereka dan perkataan mereka jika mereka tidak sampai kepada batas kesepakatan. hukum *sunnah* itu adalah mengikut, sungguh tetap dengan dalil bahwa Rasulullah SAW mengikut dengan apa yang



dia lalui dari jalan agama dengann perkataan dan perbuatan, dan begitu juga para sahabat sesudahnya. Dan ikutan yang tetap ini dengan pemakain *sunnah* adalah sunyi dari yang fardu dan *wajib* melainkan dari informasi agama. Maka bahwa yang itu menempati *wajib* pada hukum berbuat atas apa yang dikatan oleh Makhul. *Sunnah* itu ada dua macam: yang pertama *sunnah* yang bila diambil adalah petunjuk dan meninggalkannya adalah kesesatan, dan yang kedua adalah *sunnah* yang bila diambil adalah baik dan meninggalkannya tidak apa-apa. Maka contoh yang pertama adalah salat 'id, azdan, iqomah dan salat berjama'ah. Dan contoh yang seperti ini jika ditinggalkan oleh suatu kaum maka mereka berhak mendapat celaan, dan jikalau ditinggalakn oleh penduduk desa dan mereka dan mereka membencinya maka mereka diperangi sampai mereka mendatangnya.<sup>44</sup>

#### 4. Makruh Tahrim

*Makruh* tahrim yaitu segala perbuatan yang dilarang, tetapi dalil yang melarangnya itu *zhanny*, bukan *qath'i*. Misalnya, bermain catur, memakan kala, dan memakan daging ular ( menurut mazhab Hanafiyah dan Malikiyah).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sahal As-Sarakhsi *op.,cit* h 113-114.

<sup>45</sup> . Alaidin Koto, *op.cit.*, h 48.

## 5. Makruh Tanzih

*Makruh tanzih* adalah yaitu segala perbuatan yang meninggalkan lebih bai daripada mengerjakan, seperti contoh memakan makanan bau yang tak sedap.<sup>46</sup>

## 6. Haram

*Haram* adalah segala perbuatan yang dilarang mengerjakannya. Orang yang melakukannya akan disiksa, berdosa (iqab), dan yang meninggalkannya diberi pahala. Misalnya, mencuri, membunuh, tidak menafkahi orang yang menjadi tanggungan, dan lain sebagai nya. Perbuatan ini disebut juga maksiat. Secara garis besar *haram* dibagi kepada dua:

1. *Haram* krena perbuatan itu sendiri, atau *haram* karena zatnya.

*Haram* seperti ini pada pokoknya adalah *haram* yang memang diharamkan sejak semula. Misalnya, membunuh, berzina , mencuri.

2. *Haram* karena berkaitan dengan perbuatan yang lain, atau *haram* karena factor lain yang datang kemudian. Misalnya, jual beli yang hukum aalnya adalah mubah, berubah menjadi *haram* ketika azan jum'at berkumandang. Begitu juga dengan puasa Ramadhan yang semulanya *wajib* berubah menjadi

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 47 .

*haram* karena dengan berpuasa itu akan menimbulkan sakit yang mengancam keselamatan jiwa.<sup>47</sup>

## 7. Pengertian Mubah

*Mubah* dari segi etimologi yaitu melepaskan, atau mengizinkan. sedang dari segi terminology yaitu suatu perbuatan yang memberikan pilihan kepada *mukallaf* untuk melakukannya atau meninggalkannya, jika ia melakukan salah satunya, tidak diberi pahala dan tidak pula diberi dosa. Contoh perbuatan makan, minum dan berpakaian yang halal. Mubah dapat dibagi kepada beberapa macam sebagai berikut :

- a. Perbuatan mubah yang membawa kepada yang *wajib*, hukum meninggalkannya hanya mubah secara parsial, sedangkan untuk mengerjakan secara keseluruhan adalah *wajib*. Oleh karena itu, meninggalkan makan, minum secara terus menerus adalah *haram*. Sebaliknya meninggalkan perbuatan menikah secara mutlak.
- b. Perbuatan mubah yang membawa kepada yang *haram*, hukum melakukannya hanya mubah secara parsial, sedangkan hukum mengerjakannya secara keseluruhannya menjadi *haram*. Sebaliknya, hukum meninggalkannya secara keseluruhan adalah *wajib*. Contohnya bermain dan bernyanyi dengan permainan yang tidak mengandung permusuhan dan judi dan

---

<sup>47</sup> Alaidin Koto, *op.cit.*, h 46.

nyanyian yang tidak merangsang orang berbuat dosa, secarparsial adalah mubah, tetapi secara keseluruhan adalah *haram*. Sebaliknya, meninggalkannya secara keseluruhan adalah *wajib*. Oleh karena itu, bermain dan bernyanyi secara terus menerus adalah *haram*. Sebaliknya, meniggalkan perbuatan bermain terus menerus adalah *wajib*.<sup>48</sup>

Dalam permasalahan salat witir Abu Hanifah mengatakan bahwasanya hukum melaksanakan salat witir itu *wajib* hukumnya, dengan dasar yang digunakan oleh Abu Hanifah adalah hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah

### C. Analisa Pendapat Imam Abu Hanifah Tentang Kewajiban Salat Witir

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis berpendapat bahwasanya penulis sependapat dengan Abu Hanifah yang mengatakan bahwasanya salat Witir itu *wajib* hukum nya dengan bedasarkan landasan Abu Hanifah dari Hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah Rasulullah Saw bersabda :

، خارفة بن حذافة رضي الله تعاعنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : الله تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الو تر فصلوها ما بين العشاء الى طلوع الفجر

Artinya: “*Dari Khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat witir tersebut diantara waktu isya sampai terbit Fajar.*” (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah).

---

<sup>48</sup> Abd. Rahman Dahlan *Ushul Fiqih* ( Amzah : Jakarta, 2010 ), h. 65- 66.

Kalau lah dilihat dari kualitas hadist ini. Hadist ini tergolong kepada hadist hasan berdasarkan takhrij penulis secara sederhana

. أنبأنا الليث بن سعد عن يزيد بن أبي حبيب عن عبد الله

- :

خرج علينا النبي صلى الله عليه وسلم فقال ( إن الله قد أمدكم بصلاة لهي خير لكم من جعله الله لكم فيما بين صلاة العشاء إلى أن يطلع الفجر )

قال الشيخ الألباني : صحيح دون قوله هي خير لكم من حمر النعم<sup>49</sup>

يزيد بن أبي حبيب

الليث بن سعد

---

<sup>49</sup> Abu abdillah Muhammad bin yazid al qozwainy, Sunan Ibnu Majah (Darul Fikr: Beyrut), h. 369.

- حدثنا قتيبة حدثنا الليث بن سعد عن يزيد بن أبي حبيب عن عبد الله بن راشد الزوفي عن عبد الله بن أبي مرة الزوفي عن خارجه بن حذافة أنه قال : خرج علينا رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال إن الله أمدكم بصلاة هي خير لكم من حمر النعم الوتر جعله الله لكم فيما بين صلاة العشاء إلى أن يطلع الفجر

قال الشيخ الألباني : صحيح دون قوله هي خير لكم من حمر النعم<sup>50</sup>



يزيد بن أبي حبيب



<sup>50</sup> Muhammad bin Isa Abu Isa At turmuzi As Sulamy, Jami' Ash Shahih Sunan At Turmizi, ( Maktabah Asy Syamila ), h. 314.

الليث بن سعد



قتيبة

### خارجة بن حذافة

: 1 :

:

: 40 هـ

رتبته عند ابن حجر :

رتبته عند الذهبي :

### عبد الله بن أبي مرة الزوفي

: عبد الله بن مرة ، و يقال ابن أبي مرة ، الزوفي الطبقة : 3 :

التابعين

رتبته عند ابن حجر :

رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

### عبد الله بن راشد الزوفي

: 6 : من الذين

:

عاصروا صغار التابعين

رتبته عند ابن حجر :

رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

### يزيد بن أبي حبيب

:يزيد بن أبي حبيب : سويد الأزدي أبو رجاء المصرى مولى شريك بن الطفيل

( و قيل كان أبوه مولى امرأة لبنى حسل )

: 5 : من صغار التابعين

: 128 هـ

رتبته عند ابن حجر : ثقة فقيه و كان يرسل

رتبته عند الذهبي : عالم أهل مصر ، ثقة من العلماء الحكماء الأتقياء

### الليث بن سعد

:الليث بن سعد بن عبد الرحمن الفهمى ، أبو الحارث المصرى ، مولى عبد

: 94 هـ أو 93 هـ بقرقشنة

: 7 : من كبار أتباع التابعين

: 175 هـ

رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت فقيه إمام

رتبته عند الذهبي :

### محمد بن رمح المصري



: عبد الله بن محمد بن رمح بن المهاجر التجيبي ، أبو سعيد ، و يقال أبو معبد ، و

يقال أبو سيف ، المصري ، مولى بني أზرى

: 250 هـ

رتبته عند ابن حجر :

رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

### قتيبة بن سعيد

: قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف الثقفي ، أبو رجاء البلخي البغلاني ، يقال اسمه

يحيى ، و قيل على ( و بغلان قرية من قرى بلخ )

: 150 هـ

: 240 هـ

رتبته عند ابن حجر :

رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

Dari segi kualitas sanad, hadits ini tergolong hadits hasan (Hadist yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak pula mengandung syadz), Karena:

- a. Khorijah bin Huzaifah : adil dan dhobith (*tsiqah*)
- b. Abdullah bin Abi Marroh: Siddiq / Soduq
- c. Abdullah bin Rasyid Az Zaupa: adil tetapi kedhobitannya kurang.
- d. Yazid bin Abi Hubaib : adil dan dhobit ( *tsiqah* )
- e. Allais bin Sa'ad : adil dan dhobit ( *tsiqah* )
- f. Muhammad bin Romhi Al- Misry : Siddiq / Soduq
- g. Qutaibah bin Sa'ad : adil dan dhobit ( *tsiqah* )

Ibn al-Mubarak berkata bahwa hadits tersebut sanadnya sahih. Semua perawinya adalah *tsiqah* yang juga dipakai oleh Imam Muslim. Adapun Sa'id ibn Yazid adalah Abu Sujak al-Iskandari.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad (juz 6/379), ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (1/250), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (1/104/2) dan ad-daulabi dalam *al-Kuna* (1/13) dari tiga jalur yang berasal dari Ibn Luhai'ah bih. Menurut ath-Thahawi, sanad hadits itu adalah sahih, seperti yang dikeluarkannya di sana. Adapun jalur ini adalah yang terkuat. Syaikh al-Kuttani.<sup>51</sup>

Dari takhrij hadist diatas penulis menyimpulkan bahwasanya hadist yang digunakan oleh Abu Hanifah dalam mengistinbathkan hukum kewajiban melaksanakan salat witir ini tergolong kepada hadist hasan.

Ibnu Hajar al- Asqalani mendefenisikan hadist hasan adalah

ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ

Artinya : *Hadist yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak pula mengandung syadz.*<sup>52</sup>

Dengan demikian, *hadist hasan* pada dasarnya adalah *hadis musnad* (sanadnya bersambung kepada Nabi ), diriwayatkan oleh periwayat yang adil (misalnya tidak tertuduh pendusta ), tidak mengandung *syadz* ataupun *illat*, tetapi diantara periwayatnya dalam sanad ada yang kurang *dhabith*. Dengan kata lain, hadis hasan hampir sama dengan hadis shahih, hanya saja pada hadis shahih diantara salah seorang periwayatnya ada yang kurang *dhabith*, sedangkan pada hadist shahih seluruh periwayatnya *dhabit*.

---

<sup>51</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 227-228.

<sup>52</sup> Idris, *Studi Hadist* ( Jakarta : Kencana, 2010 ), h. 159.

Secara sederhana kata *dhabith* dapat diartikan dengan kuat hafalan. Kekuatan hapalan ini sama pentingnya dengan keadilan. Kalau keadilan berkenaan dengan kapasitas pribadi, maka kedhabitan terkait dengan kualitas intelektual. Antara sifat adil dan sifat dhabit terdapat hubungan yang sangat erat. Seseorang yang adil dengan kualitas pribadinya bagus misalnya jujur, amanah ( dapat dipercaya ), dan objektif tidak dapat diterima informasinya apabila ia tidak mampu memelihara ( hafal terhadap ) informasi itu. Sebaliknya, orang mampu yang memelihara, hafal, dan faham terhadap informasi yang diketahuinya tetapi kalau ia tidak jujur, pendusta, dan penipu, maka informasi yang disampaikannya tidak dapat dipercaya. Karena itu, oleh para ulama hadist, keadilan dan kedhabitan periwayat hadist kemudian dijadikan satu dengan istilah *tsiqah*. Jadi, periwayat yang *tsiqah* adalah periwayat yang adil dan *dhabith*.<sup>53</sup>

Kehujjahan hadist hasan dapat dijadikan sebagai hujjah, landasan hukum, baik hasan li dzatih maupun hasan li ghayrih, meskipun hadist hasan kekuatannya berada dibawah hadist shahih. Karena itu, sebagian ulama memasukkan hadist hasan sebagai bagian dari kelompok hadist shahih, misalnya al- Hakim al- Naysaburi, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah, dengan catatan bahwa hadist hasan secara kualitas berada dibawah hadist shahih sehingga kalau terjadi pertentangan yang dimenangkan adalah hadist shahih. Hanya saja, berbeda dengan hadist hasan, hadist hasan tidak ada yang berstatus mutawatir kesemuanya berstatus ahad baik ahad yang masyhur, *aziz*,

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 165.

maupun *gharib*, sehingga status kehujjahannya juga tidak persis sama dengan hadis shahih. Maka dari itu penulis sependapat dengan pendapat Imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa sanya hukum melaksanakan salat witir itu *wajib* hukum nya untuk dilaksanakan oleh kaum muslimin dan muslimat yang baligh dan berakal tentunya, berdasarkan dalil hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah yang digunakan oleh Abu Hanifah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas mengenai pemikiran Abu Hanifah tentang kewajiban salat witir dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep hukum Abu Hanifah tentang melaksanakan salat witir itu adalah wajib dan waktunya diantara salat isya sampai terbitnya Fajar.
2. Metode istinbath hukum yang ditempuh oleh Abu Hanifah dalam mewajibkan salat witir adalah hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Khorijah bin Huzafah.

خارجة بن حذافة رضي الله تعانهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : الله تعالى امدكم بصلاة هي خير لكم من خمر النعم الا وهي الو تر فصلوها ما بين العشاء الى طلوع الفجر

*Dari Khorijah bin Huzafah telah redo Allah kepada mereka berdua bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt telah memberi tambahan pada kalian satu salat. Salat itu lebih baik bagi kalian di banding dengan unta merah. Salat itu adalah salat witir maka laksanakanlah salat witir tersebut diantara waktu isya sampai terbit Fajar.” (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah)*

3. Abu Hanifah menegaskan bahwasanya salat witir itu wajib untuk dilaksanakan, namun tidak menjadi kafir bagi siapa yang mengingkarinya tetapi fasiq. Namun tetap pelaku dikasih sanksi atau hukuman oleh Allah Swt. Allahu Ta’Ala A’lam.

## **B. Saran**

Setelah penulis membuat beberapa kesimpulan pada skripsi ini, maka sesuai dengan kondisi dan keadaan yang memungkinkan penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya pendapat Abu Hanifah dalam permasalahan salat witir ini hendaklah kita sebagai umat Islam untuk menghidupkan kembali ajaran ajaran islam yang mungkin terlupakan oleh kita bersama dalam hal ini adalah salat witir.
2. Hendaknya para Ulama, Da'i dan Da'iyah untuk senantiasa menjelaskan ditengah-tengah masyarakat tentang kewajiban salat witir agar masyarakat tahu, mengerti dan paham tentang kewajiban salat witir ini.
3. Kepada para penuntut ilmu agar menjadikan skripsi ini sebagai bahan pengetahuan dan pertimbangan terhadap apa yang menjadi tugas dan tantangan kita sebagai penuntut ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Dahlan *Ushul Fiqih* ( Amzah : Jakarta, 2010 )
- Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedi Hukum Islam* , ( Ichtiar Baru Van Hoeve : Jakarta)
- Abdul Hamid Hakim *Mabadi Awwaliyah*, (Sa'adiyah Putra: Padang Panjang)
- Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Panduan Lengkap Sholat Menurut Empat Mazhab*, (Hikam Pustaka : Bantul Yogyakarta , 2007)
- Abdul Wahhab Khallaf , *Ilmu Ushul fiqih*, ( Dina Utama : Semarang )
- Abdurrahman Al-Jaziri *Fikih Ala Mazahibil Arba'ah*. ( Dar Fikr Juz 1:1990)
- Abdurrahman, *Perbandingan Mazhab* (Bandung; CV. Sinar Bandung, 1992)
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al- Bukhori *Shahih Bukhari*, (Dar Fikr : Libanon , 1994)
- Abu abdillah Muhammad bin yazid al qozwainy, Sunan Ibnu Majah (Darul Fikr: Beyrut)
- Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sahal As-Sarakhsi *Ushulus Sarokhsi*( Dar Al-Kitab : Libanon )
- Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at –Turmuzi* ( Darul Fikri: Libanon, 1988)
- Abu Isa Muhammad bin isa bin Sauroh *al-Jami'us Shahih Sunan at –Turmuzi* ( Darul Fikri: Libanon, 1988)
- Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, ( Pustaka Azzam : Jakarta )
- Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim *Fikih Sunnah*. (Pustaka Azzam: Jakarta 2006)
- Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, ( Pustaka Al-Kautsar : Jakarta Timur 2007)
- Al Imam Ala'Udin Abi Bakar Bin Su'ud Al-Kasaani Al-Hanafiyyi, *Bada'I us Sona'i pi tartibis Syaro'i*( Dar Ihya At-Tarosi Al-Arabi Bairut : Libanon, 1997 )
- Ala'Uddin As-Samarqondi *Tuhfatul Fukoha'*, ( Darul Fikr 2003 : Libanon )

- Ala'Uddin as-Samarqondi, *Tuhpatul fukoha*”,( Dar al fikr: Libanon, 2003)
- Alaiddin Koto, *Ilmu Fikih dan Ilmu Ushul*, ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 204 )
- Ali fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, (Yogyakarta; Mitra Pusta, 2003)
- Al-Kasaani Al-Hanafiyyi, Bada’I us Sona’I pi tartibis Syaro’i ( Dar Ihya At-Tarosi Al-Arabi Bairut : Libanon, 1997 )
- Alu Mubarak dan Syaikh Faishal bin Abdul Aziz *Mukhtasor Nailul Authar*, (Pustaka Azzam : Jakarta, 2006 ),
- Alu Mubarak dan Syaikh Faishal bin Abdul Aziz *Mukhtasor Nailul Authar*, (Pustaka Azzam : Jakarta, 2006 )
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih* ( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009 )
- As-Sarkhosi *Al-Mabsut Lisyamsi Ad-Din*, (Der El-Marefah: Bairut Libanon, 1989)
- Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, ( Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya ,1992 )
- Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (PT Gramedia : Jakarta 2008)
- Hamsah Hasan,dkk, *Panduan Lengkap Agama Islam*, ( QultumMedia : Jakarta 2010)
- Hasan Ayuub, *Fikih Ibadah*, ( Cakra Lintas Media : Jakarta 2010 )
- Hasby Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,tth)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terjemahan ( Pustaka Amani: Jakarta, Februari 2007)
- Idris, *Studi Hadist* ( Jakarta : Kencana, 2010 )
- Imran Effendi Hasibuan, *Pegangan Dasar Bagi Seorang Muslim*, (LPNU PRESS : Pekanbaru, April 2003 )
- Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam* , (Bandung : PT Remaja Rosda Karya tth)



- Juhaya s. Praja, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003 )
- Kamil Muhammad Uwaidah *Fikih Wanita* ( Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2008 )
- M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, ( Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997)
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, ( Pustaka Firdaus : Jakarta )
- Muhammad Hasby ash shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982)
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani *Shahi Sunan Tirmizi 1* ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2007 )
- Rachmat Syafe'I *Ushul Fiqih*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2007 )
- Roestan dkk, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum dan Syari'at Islam*, (Jakarta; CV. Kalam Mulia, 1992)
- S. Askar, *Kamus Arab- Indonesia, Al-Azhar, Terlengkap Mudah dan Praktis*, (Jakarta : Senayan Publisng, 2009 )
- Satria Efendi *Ushul Fiqih*, (Kencana : Jakarta, Desember 2005 )
- Sayyid Sabiq *Fiqih Sunnah* Jilid 1-2 , ( PT Alma'arif : Bandung )
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, (Pustaka Azzam : Jakarta, Desember 2006)
- Sya'ban Muhammad Ismail, *At Tasyri' Al Islami Wa Ath Waruh*, (Mesir; Al Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1985)
- Tatok Jumanthoro dkk., *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, Amzah, ( ttt : tp, 2005 )
- Wahbah Az-Zuhaili *Ushul Fiqih*, (Dar Fikr).
- Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (PT Karya T oha Putra : Semarang, 2007 )
- Zulkayandri, *Fiqih Muqaran* ( Merajut Ara Fuqoha' dalam kajian fiqih Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam dalam Aturan Hukum Kontemporer ), ( Riau : Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau, 2008 )